

SKRIPSI

PENGARUH *BANK SIZE* DAN *NON PERFORMING FINANCING* TERHADAP PERILAKU PENGAMBILAN RISIKO PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2010-2019



Disusun Oleh :

**RAHMAD HIJRI
NIM. 150603057**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

SKRIPSI

PENGARUH *BANK SIZE* DAN *NON PERFORMING FINANCING* TERHADAP PERILAKU PENGAMBILAN RISIKO PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2010-2019



Disusun Oleh :

**RAHMAD HIJRI
NIM. 150603057**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Rahmad Hijri
NIM : 150603057
Program Studi : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh 12 Juli 2021
Yang Menyatakan,

Rahmad Hijri

SEPULOUH RIBU RUPIAH
METERAN TEMPEL
54BAJX782531724

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh *Bank Size* Dan *Non Performing Financing* Terhadap Perilaku Pengambilan Risiko Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2019

Disusun Oleh:

Rahmad Hijri
NIM: 150603057

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Pembimbing I,



Dr. Hafas Furqani, M.Ec.

NIP: 198006252009011009

Pembimbing II



Riza Aulia, SE.I.,M.Sc

NIP: 198801302018031001

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Mengetahui

Ketua Program Studi Perbankan Syariah,

R



Dr. Nevi Hasnita, S.Ag., M.Ag

NIP. 19771105 200604 2 003

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh *Bank Size* Dan *Non Performing Financing* Terhadap Perilaku Pengambilan Risiko Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2019

Rahmad Hijri
NIM: 150603057

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam
Bidang Perbankan Syariah

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 16 Juli 2021 M
6 Zulhijah 1442 H

Banda Aceh

Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi
Sekretaris,

Ketua

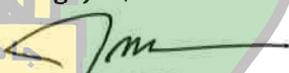

Dr. Hafas Furqani, M.Ec.
NIP: 198006252009011009


Riza Aulia, SE.I., M.Sc
NIP: 198801302018031001

Penguji I,


Dr. Zainuddin, SE., M.Si
NIDN: 0108107105

Penguji II,


Muksal, M.E.I.
NIDN: 1302099001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Zak Fuad, M.Ag
NIP: 196403141992031003



**MENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT.PERPUSTAKAAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id. Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Rahmad Hijri
NIM : 150603057
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah
E-mail : 150603057@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (DIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul:

Pengaruh Pengetahuan Produk dan *Word of Mouth* Terhadap Keputusan Nasabah Memilih Bank Syariah (Studi Pada Nasabah Bank Syariah di Kecamatan Samatiga)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal :

Mengetahui,

Penulis

Rahmad Hijri
NIM. 150603057

Pembimbing I

Dr. Hafis Furqani, M.Ec.
NIP: 198006252009011009

Pembimbing II

Riza Aulia, S.E.I, M.Sc
NIP: 198801302018031001

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pengaruh *Bank Size* Dan *Non Performing Financing* Terhadap Perilaku Pengambilan Risiko Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2019. Shalawat dan salam tak lupa pula peneliti kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak menerima bantuan berupa saran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak dalam bentuk morel maupun materiel. Maka untuk selanjutnya dengan rasa hormat peneliti sampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nevi Hasnita, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah.
3. Muhammad Arifin, M.Ag. Ph.D, Selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry.

4. Dr. Hafas Furqani, M.Ec. dan Riza Aulia, SE.I.,M,Sc. selaku pembimbing I dan II yang telah sangat banyak memberikan masukan dan saran bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Zainuddin, SE.,M.Si dan Muksal, M.E.I. selaku Penguji I dan II yang telah memberi masukan pada sidang munaqasyah.
6. Ayumiati, SE.,M.Si selaku Sekretaris Program Studi Perbankan Syariah dan juga selaku Penasehat Akademik, Bapak/Ibu Dosen Program Studi Perbankan Syariah beserta staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
7. Bank Umum Syariah di Indonesia yang telah memberikan dukungan atas kelancaran penelitian ini.
8. Ayahanda Djailani dan ibunda Elizar yang telah membesarkan dan mengasuh dengan penuh cinta dan kasih sayang serta tak henti-hentinya mendoakan dengan tulus untuk kesehatan, kebahagiaan, dan kekuatan peneliti. Terima kasih telah banyak memberikan motivasi, nasehat serta semangat bagi peneliti. Keluarga peneliti yaitu kakak dan abang peneliti yang juga selalu memberi dorongan kepada peneliti.
9. Seluruh kawan-kawan terdekat, Rian maulana, Farhan, Akhi khalidi, Khalil Mukhtar, Alief Fadhila, M. Dhieyaur Rahman dan Sayid Abrar dan seluruh teman teman seperjuangan Program Studi Perbankan Syariah, yang sudah kurang lebih empat tahun bersama dalam perjuangan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya selama ini.

10. Seluruh pihak yang telah tulus ikhlas membantu, memberikan doa, dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Bantuan tersebut peneliti serahkan kepada Allah SWT untuk memberi balasan dan pahala yang lebih baik lagi.

Peneliti sadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menjadikan skripsi ini lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Banda Aceh, 14 Juli 2021

Penulis,

Rahmad Hijri



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	t
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'

14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fatḥah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i> جامعة الزاوية	I
◌ُ	<i>Dammah</i> A N I R	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fatḥah</i> dan ya	Ai
وَ	<i>Fatḥah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
يَ / اَ	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة)hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl/ rauḍatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

: *al-Madīnah al-Munawwarah/*

al-Madīnatul Munawwarah

طَلْحَة

: *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.

Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Rahmad Hijri
NIM : 150603057
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Perbankan Syariah
Judul : Pengaruh Bank Size Dan Non Performing Financing Terhadap Perilaku Pengambilan Resiko Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia tahun 2010-2019
Tebal Skripsi : 112 Halaman
Pembimbing I : Dr. Hafas Furqani, M.Ec.
Pembimbing II : Riza Aulia, SE.I.,M,Sc.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Bank Size Dan Non Performing Financing Terhadap Perilaku Pengambilan Resiko Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia tahun 2010-2019. Data diperoleh langsung laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah Di Indonesia yang diambil langsung dari webside resmi. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bank size (X1) dan NPF (X2) terhadap perilaku pengambilan resiko (Y) pada bank umum syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kuantitatif dengan alat analisis regresi dan data panel dengan bantuan program Stata 12. Dimana sampel responden yang digunakan berjumlah 9. Dari uji hipotesis menggunakan uji t dapat dilihat bahwa bank size berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengambilan resiko pada bank umum syariah di Indonesia. Kemudian NPF tidak berpengaruh terhadap pengambilan resiko pada bank umum syariah di Indonesia. Secara simultan bank size dan NPF berpengaruh signifikan terhadap pengambilan resiko pada bank umum syariah di Indonesia.

Kata kunci: Bank Size, Non Performing Financing dan Perilaku Pengambilan Resiko

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SIDANG HASIL SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANLITERASI	x
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Risiko	11
2.1.1 Perilaku Pengambilan Resiko	14
2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pengambilan Resiko	15
2.1.3 Resiko Dari Sudut Pandang Syariah	16
2.2 Bank Size	17
2.2.1 Pengertian Bank Size	17
2.2.2 Pengertian Aktiva.....	19
2.2.3 Jenis-Jenis Aktiva.....	19
2.3 Non performing Financing	20
2.3.1 Pengertian Non Performing Financing.....	20
2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi NPF	22
2.4 Penelitian Terdahulu	27
2.5 Kerangka Pemikiran.....	32

2.6 Hipotesis	33
2.6.1 Pengaruh Bank Size Terhadap Perilaku Pengambilan Resiko	33
2.6.2 Pengaruh Non Performing Financing Terhadap Perilaku Pengambilan Resiko	33
2.6.3 Pengaruh Bank Size dan NPF Terhadap Pengambilan Resiko	34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Populasi dan Sampel	36
3.3 Data dan Teknik Pengambilan Data	37
3.4 Definisi Operasional variabel	38
3.4.1 Variabel Terikat (Dependen variable).....	38
3.4.2 Variabel Bebas (Independen Variabel)	38
3.5 Metode Analisa	39
3.6 Prosedur Estimasi Data Panel	40
3.7 Pengujian Pemilihan Model	42
3.8 Uji Asumsi Klasik	43
3.8.1 Uji Normalis.....	43
3.8.2 Uji Multikolinieritas.....	44
3.8.3 Uji Heteroskedastisitas.....	45
3.9 Pengujian Hipotesis	45
3.9.1 Koefisiensi Determinasi (R^2)	45
3.9.2 Uji Signifikan Parameter individual (Uji Statistik t)	45
3.9.3 Uji Signifikan parameter Simultan (Uji Statistik F)	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data	48
4.2 Deskripsi Objek Penelitian	48
4.2.1 Profil Bank Muamalat Indonesia	48
4.2.2 Profil Bank Syariah Mandiri	50
4.2.3 Profil Bank Mega Syariah.....	52
4.2.4 Profil Bank Bukopin Syariah	53
4.2.5 Profil Bank Panin Syariah.....	54
4.2.6 Profil Bank Rakyat Indonesia Syariah	55
4.2.7 Profil Bank Central Asia Syariah.....	56

4.2.8 Profil Bank Negara Indonesia Syariah	58
4.2.9 Bank Victoria Syariah	59
4.3 Statistik Deskriptif	61
4.4 Pemilihan Model Terbaik	63
4.4.1 Uji Chow	63
4.4.2 Uji Hausman.....	64
4.4.3 Uji LM.....	64
4.5 Uji Asumsi klasik	65
4.5.1 Uji Multikolinearitas	65
4.5.2 Uji Normalis.....	66
4.6 Uji Hipotesis	67
4.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	67
4.6.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	67
4.6.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	68
4.7 Analisis Dan Pembahasan	70
4.7.1 Pengaruh Bank Size Terhadap Tingkat Pengambilan Resiko Pada Bank Umum Syariah	70
4.7.2 Pengaruh NPF Terhadap Tingkat Pengambilan Resiko Pada Bank Umum Syariah.....	71
4.7.3 Pengaruh Bank Size dan NPF Terhadap Tingkat Pengambilan Resiko Pada Bank Umum Syariah.....	73
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	80
RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Bank Umum Syariah Di Indonesia	36
Tabel 3.2 Daftar Sampel Dan Penelitian	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Statistik Perbankan Syariah	3
Gambar 2.1	Skema Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 4.1	Statistik Deskriptif	61
Gambar 4.2	Uji Multikolinearitas	66
Gambar 4.3	Uji Normalitas.....	66
Gambar 4.4	Uji Signifikan Parsial (Uji t)	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil tabulasi Data	64
Lampiran 2	Hasil Uji <i>Pooled least Squaare Model</i>	66
Lampiran 3	Hasil Uji <i>Fixed Effect Model</i>	67
Lampiran 4	Hasil Uji <i>Random Effect Model</i>	67
Lampiran 5	Hasil Uji <i>Chow</i>	68
Lampiran 6	Hasil Uji <i>Hausman</i>	68
Lampiran 7	Hasil Uji <i>Lagrangian Multipiler</i>	69
Lampiran 8	Hasil Uji <i>Robust</i>	69
Lampiran 9	Hasil Uji <i>General Least Square</i> untuk Mengatasi Permasalahan <i>Best Linear Unbiased estimation</i> (BLUE)	70



BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan ('adl wa tawazun), kemaslahatan (maslahah), universalisme (alamiyah), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram (OJK, 2017).

Perbankan syariah berbeda dari perbankan konvensional dari perspektif teoretis karena *interest* (riba) dilarang dalam Islam (*rate of return on deposits cannot be fixed by the bank and interest cannot be charged on loans*). Fitur unik dari perbankan Islam adalah paradigma PLS (*profit and loss sharing*), yang sebagian besar didasarkan pada konsep *mudharabah* (bagi hasil) dan *musharakah* (penyertaan modal) dalam kontrak Islam (Zulkhibri, 2018). Disamping sistem bunga yang tidak digunakan oleh perbankan syariah, bank syariah juga bertransaksi langsung pada sektor riil disamping sektor finansial,

sedangkan perbankan konvensional hanya dapat bertransaksi pada sektor finansial. Dalam hal penanaman dananya perbankan syariah tidak melakukan pemberian kredit namun dengan kegiatan pembiayaan dengan prinsip *mudharabah* dan *musyarakah*, bertransaksi jual beli dengan prinsip *murabahah*, *salam*, dan *istishna*, dan menyewakan aktiva dengan prinsip *ijarah*, disamping produk pelayanan perbankan umum lainnya.

Pada saat melakukan pembiayaan, bank syariah memerlukan pertimbangan matang untuk menjalankan bisnis bank karena selalu akan bersinggungan dengan risiko yang akan dihadapi bank. Kepercayaan publik terhadap perbankan merupakan kunci untuk memelihara stabilitas perbankan nasional dan hal ini dapat dicapai melalui keberadaan peraturan hukum, pengawasan bank, dan penjaminan simpanan untuk nasabah bank demi menjaga kelangsungan bisnis bank secara sehat. Salah satu yang menjadi faktor timbulnya risiko dalam aktivitas bank adalah *risk-taking* yang dilakukan oleh manajemen bank (Fitri, 2014).

Salah satu risiko utama yang dihadapi bank syariah adalah risiko pembiayaan. Data yang diolah dari Statistik Perbankan Syariah tahun 2014 – 2019 memperlihatkan semakin besarnya risiko pembiayaan yang dihadapi bank syariah di Indonesia, ditunjukkan dari makin meningkatnya *Non Performing Financing* (NPF) pada beberapa tahun terakhir.

Gambar 1.1 Statistik Perbankan Syariah



Sumber: Data Otoritas Jasa Keuangan

Dari gambar grafik diatas memperlihatkan bahwa pergerakan NPF bank syariah dari tahun 2014 - 2017 selalu meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah menghadapi pembiayaan bermasalah yang di sebabkan oleh kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajiban, atau terjadi gagal bayar oleh nasabah dan hal ini akan menimbulkan potensi kerugian bagi bank syariah. Hal ini mendorong kepada potensi kerugian bagi bank Syariah.

Ketua Dewan Komisioner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Halim Alamsyah menyatakan kondisi perbankan syariah cukup berat karena lima tahun terakhir kinerjanya melambat. Bila melihat data Statistik Perbankan Syariah (SPS), NPF pada akhir Maret berada 3.44%, sementara kredit bermasalah perbankan konvensional (NPL)

berada pada level 2.5%. Pada periode sebelumnya, pembiayaan bermasalah perbankan syariah lebih besar lagi. Contohnya pada akhir 2017 yang mencapai 4.76% ataupun 2016 yang mencapai 4.42%. Hal tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas dari perbankan syariah yang tercatat hanya Rp 5,12 triliun pada periode 2018. Dengan tingkat aset sebesar Rp 316,691 triliun, maka *return on assets*(ROA) tercatat hanya 1.28%. Sementara ROA perbankan konvensional menyentuh 2,55% pada akhir Desember 2018 (CNBC Indonesia).

Pengambilan risiko tersebut menjadi preposisi yang umum karena dalam kondisi informasi yang bersifat tidak simetris, manajer bank dan atau pemilik saham cenderung lebih menyukai tingkat resiko yang lebih tinggi dengan harapan perolehan tingkat kembalian yang juga lebih tinggi (Taswan, 2009). Besarnya risiko yang diambil oleh bank dapat diukur melalui *loan to asset ratio*(LAR).

Rival (2007) menyebutkan bahwa *non performing financial* (NPF) memberikan indikasi porsi dari kredit macet dalam keseluruhan kredit serta kemungkinan gagalnya pengambilan kredit karena kredit tersebut bermasalah. Semakin rendah rasio ini maka semakin baik pengelolaan kredit bank karena semakin kecil kemungkinan gagalnya pemberian kredit.

Suwarsi (2007) menyebutkan bahwa *loan to assets* (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit nasabah berdasarkan total aset yang dimiliki bank. LAR memiliki pengaruh yang positif

terhadap pembiayaan bank. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat performa pekreditan bank semakin baik karena semakin besar komponen pinjaman yang diberikan dalam struktu total altivanya. Dengan demikian semakin tinggi rasio ini maka penyaluran pembiayaan bank syariah akan semakin besar. Pada bank syariah tidak menggunakan istilah kredit atau *loan* melainkan menggunakan pembiayaan atau *financing*, maka rasio ini dinamakan FAR atau *financing to asset ratio*.

Salah satu faktor besar kecilnya jumlah penyaluran pembiayaan pada bank syariah adalah ukuran bank atau *bank size*. Ukuran tersebut dapat dilihat berdasarkan berbagai cara yaitu dengan total aset, total penjualan atau total modal. Perusahaan perbankan yang berukuran besar, kemungkinan dana yang dimilikinya juga besar sehingga dapat mempengaruhi kredit yang akan disalurkan (Fildzah, 2016).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan total aset bank syariah mengalami perlambatan dari 23,39% di kuartal 2017 menjadi 14,58% di kuartal 2 2018. Sekar Putih Djarot, Juru Bicara OJK mengatakan pertumbuhan aset yang melambat ini dampak dari kebijakan internal perbankan syariah yang terus berupaya memperbaiki kualitas pembiayaan (Kontan.co.id).

Direktur Pengaturan dan Perizinan Perbankan Syariah OJK Deden Firman Hermansyah mengatakan perlambatan pertumbuhan aset bank syariah di sebabkan oleh sulitnya pelaku industri keuangan

syariah mencari nasabah pembiayaan. Kesulitan ini kemukakan berdasarkan data per semester I/2019. Hingga paruh pertama tahun ini, rasio *financing to deposit* (FDR) tercatat ada di angka 80%. Rendahnya rasio ini menunjukkan banyaknya dana atau modal bank syariah yang tak disalurkan ke pembiayaan (Bisnis.com).

Dalam penelitian Soedarto (2004) menunjukkan bahwa *Capital adequacy ratio* (CAR) dan Simpanan Masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Pekreditan Rakyat. Sedangkan Tingkat suku bunga dan dan *Non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Dalam penelitian Murdiyanto (2012) mengatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit di perbankan. Sedangkan *Capital adequacy ratio* (CAR), dan *Non performing loan* (NPL) berpengaruh negative dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Dalam penelitian Zulhibri (2018) mengatakan bahwa variabel *size* berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa *size* merupakan faktor penting yang jadi ciri reaksi pembiayaan bank, Karena dengan ukuran bank yang besar dapat meminimalkan biaya.

Dalam penelitian Jati *et al* (2015) mengatakan bahwa bank besar akan memiliki insentif lebih dalam mengambil investasi berisiko karena adanya *safety net* yang komprehensif. Bank cenderung lebih

agresif dalam melakukan penyaluran pembiayaan. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *bank size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *loan to assets ratio* (LAR). Penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa semakin tinggi total asset yang tergambar pada rasio *bank size*, maka akan semakin tinggi pula risiko bank yang akan diambil.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin meneliti keterkaitan antara *bank size*, dan NPF pada perilaku pengambilan risiko pada perbankan syariah. Pada penelitian ini, penulis menggunakan *financing to asset ratio* sebagai proksi penilaian tingkat risiko yang di ambil oleh manajerial bank syariah yang bersangkutan. Sehingga penelitian ini berjudul “ **Pengaruh Bank Size, dan Non Performing Financing Terhadap Perilaku Pengambilan Risiko Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2019**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *bank size* berpengaruh pada tingkat pengambilan risiko pada bank umum syariah di Indonesia?
2. Apakah NPF berpengaruh pada tingkat pengambilan risiko pada bank umum syariah di Indonesia?
3. Apakah *bank size*, dan NPF secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengambilan risiko pada bank umum syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisa pengaruh *bank size* pada prilaku pengambilan risiko bank umum syariah di Indonesia.
2. Menganalisa pengaruh NPF pada prilaku pengambilan risiko bank umum Syariah di Indonesia.
3. Menganalisa pengaruh *bank size*, dan NPF terhadap prilaku pengambilan risiko di Indonesi

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk ilmu pengetahuan penulis dan pembaca mengenai pengaruh *bank size*, dan NPF terhadap prilaku pengambilan risiko di Bank Syariah.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar dan sebagai suatu kesempatan dalam menerapkan ilmu yang didapat dari bangku perkuliahan sekaligus sebagai bahan perbandingan antara hal-hal yang bersifat teoritis maupun praktis.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi ataupun memberikan inspirasi malakukan penelitian sejenis.

- c. Untuk bank, mendukung peran bank sebagai lembaga intermediasi agar memaksimalkan kinerja melalui pertimbangan dalam pengambilan risiko.

3) Manfaat kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan yang akan diambil terhadap pengambilan resiko yang mempengaruhi *bank size* dan non *performing financing bank* umum syariah di Indonesia sehingga kegiatan bank tetap berjalan baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan memperjelas arah pembahasan maka penulis menyusun menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini berisi kajian teori-teori dan penelitian sebelumnya. Diantaranya teori yang di ulas dalam bab ini yaitu pengertian resiko, Bank size dan Non Performing Financing.

BAB III. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, data dan teknik perolehannya, jenis data, teknik pengumpulan data, skala pengukuran,

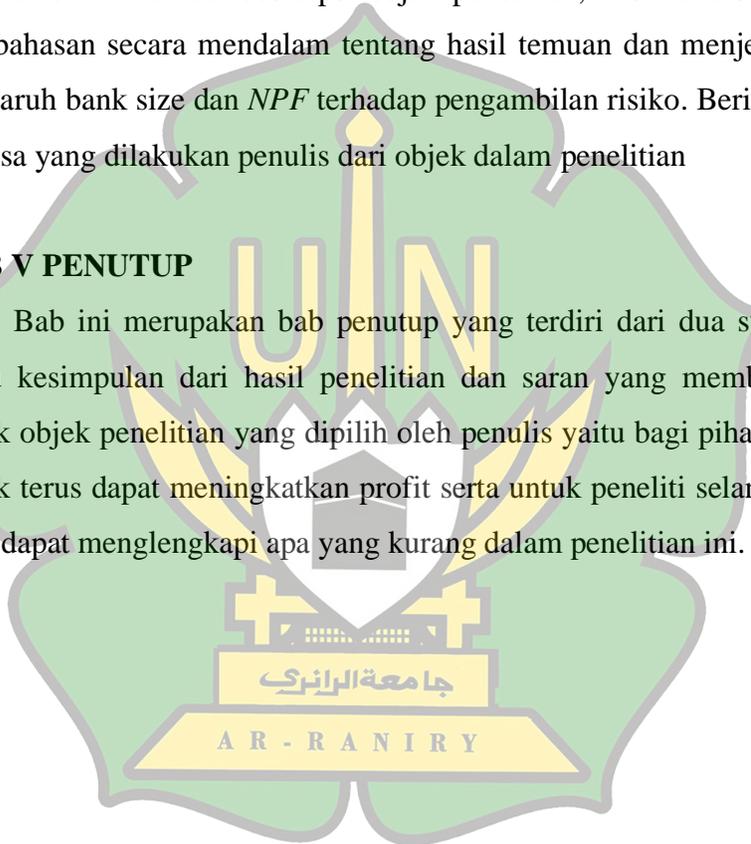
uji validitas dan reliabilitas, variabel penelitian, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat deskripsi objek penelitian, hasil analisis serta pembahasan secara mendalam tentang hasil temuan dan menjelaskan pengaruh bank size dan *NPF* terhadap pengambilan risiko. Berisi hasil analisa yang dilakukan penulis dari objek dalam penelitian

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang membangun untuk objek penelitian yang dipilih oleh penulis yaitu bagi pihak bank untuk terus dapat meningkatkan profit serta untuk peneliti selanjutnya agar dapat melengkapi apa yang kurang dalam penelitian ini.



BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Risiko

Bank sebagai institusi yang memiliki izin untuk melakukan banyak aktivitas, memiliki peluang yang sangat luas dalam memperoleh pendapatan (*income/return*). Namun, dalam menjalankan aktivitas, untuk memperoleh pendapatan, perbankan selalu dihadapkan pada risiko. Pada dasarnya risiko itu melekat (*inherent*) pada seluruh aktivitas bank. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian “risiko” dikemukakan *risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan*. Menurut PBI No. 13/25/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi BUS dan UUS, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Sementara itu, risiko kerugian adalah kerugian yang terjadi sebagai konsekuensi langsung atau tidak langsung dari kejadian risiko. Kerugian itu bisa berbentuk finansial atau nonfinansial.

Bank syariah akan selalu berhadapan dengan berbagai jenis risiko dengan kompleksitas beragam dan melekat pada kegiatan usahanya. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negative terhadap pendapatan dan permodalan bank (Fasa, 2016).

Pada masa dekade ini, industri perbankan Indonesia dihadapkan dengan risiko yang semakin kompleks akibat kegiatan usaha bank yang beragam mengalami perkembangan pesat sehingga mewajibkan bank untuk meningkatkan kebutuhan akan penerapan manajemen risiko yang terkait dengan kegiatan usaha perbankan. Berdasarkan POJK nomor 65/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi BUS dan UUS terdapat 10 risiko dimiliki oleh bank syariah yaitu, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil dan risiko investasi. Dimana dua risiko terakhir adalah risiko yang merupakan turunan bisnis yang dijalankan oleh bank syariah dan tidak terdapat pada bank konvensional (Fasa, 2016)

Risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank. Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan deficit unit (Antonio, 2001)

Bank syariah dalam menjalankan fungsinya, tidak lepas dari fungsi pembiayaan, dan seluruh kegiatan akad tersebut merupakan sumber risiko yang wajib diambil oleh pihak perbankan syariah. Berdasarkan Surat Edaran yang tertera dalam Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang dimaksud dengan neraca yang

berisiko adalah; Penyediaan dana dan/atau tagihan dalam bentuk penempatan pada bank lain, pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah, piutang Murabahah, piutang Salam, piutang Istishna', Ijarah, piutang transaksi multijasa yang sumber dananya berasal dari dana pihak ketiga dengan prinsip Mudharabah Mutlaqah berdasarkan sistem bagi untung (profit sharing/net profit sharing) (Ginting, 2013).

Loan to Assets Ratio (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. LAR ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap pembiayaan bank. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat performa perkreditan semakin baik karena semakin besar komponen pinjaman yang diberikan dalam struktur total aktivitya. Dengan demikian semakin tinggi rasio ini maka penyaluran pembiayaan oleh bank syariah akan semakin besar (Rivai, 2007).

Perbankan Syariah perlu memperhatikan risiko yang akan diambil dalam fungsinya memberikan pembiayaan. Risiko konsentrasi pembiayaan merupakan risiko yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada satu pihak atau sekelompok pihak, industri, sektor, dan/atau area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar yang dapat mengancam kelangsungan usaha bank. Berdasarkan hal tersebut (Rivai, 2007) menyimpulkan bahwa, seluruh kegiatan pembiayaan bank meningkatkan risiko yang akan dialami bank.

2.1.1 Perilaku Pengambilan Resiko

Perilaku pengambilan risiko (risk taking) adalah berbagai aktivitas yang memungkinkan membawa suatu yang baru atau cukup berbahaya yang menimbulkan kecemasan pada hampir sebagian manusia (Levensen, 1990) setiap individu bentuk dan alasan yang berbeda dalam melakukan Tindakan pengambilan resiko dalam kehidupannya. Yang pasti, pengambilan resiko adalah suatu hal yang bisa dan biasa terjadi pada setiap orang.

Keputusan individu untuk mengambil Tindakan yang beresiko ini didasari oleh adanya kemauan dan keberanian (Larasati, 1993). Risk taking adalah suatu perilaku yang dimiliki yang memiliki persepsi berbeda sehingga terkadang individu yang mengartikan bahwa perilaku yang dilakukan sesuai dengan norma lingkungan, namun kenyataannya perilaku tersebut mengandung resiko dan kerugian bagi individu tersebut.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri berlebihan akan menganggap bahwa kemampuannya dalam pengambilan keputusan lebih baik sehingga cenderung mengabaikan resiko sehingga merasa bahwa tindakan dan keputusan yang diambilnya kurang beresiko (Nonfinger, 2010). Kepercayaan diri yang berlebihan tersebut dapat disebabkan karena keyakinan pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki akan membantu dalam keputusan investasi yang dilakukan sehingga investor yang memiliki tingkat overconfidence

yang lebih tinggi memiliki persepsi resiko yang rendah dalam melakukan investasi.

Perilaku individu bila dilihat dari orang awam, menganggap perilaku itu dipengaruhi oleh proses berfikir, emosi dan lingkungan. Pikiran dan emosi memang ada, namun hal-hal tidak menyebabkan timbulnya suatu perilaku (skinner, 2008). Perilaku, emosi, dan hal-hal internal lain sama seperti karakteristik organisme lain.

Resiko merupakan sebuah situasi dimana tingkat kerugian lebih besar dibandingkan keuntungan. Menurut (Yates, 1994) risk taking behavior adalah bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi beresiko, dimana situasi ini mengandung tingkat ketidakpastian tinggi dan kemungkinan kerugian.

Risk taking atau pengambilan resiko ini tidak bisa diperkirakan bagaimana hasil akhirnya nanti, bisa saja mengandung konsekuensi negatif atau justru konsekuensi positif. Seseorang yang berani mengambil resiko atau bisa disebut sebagai risk taker ini biasanya telah memiliki keberanian dan akan siap resiko yang ditanggung nanti.

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengambilan resiko :

Menurut Gullon (2000), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengambilan resiko yaitu sebagai berikut:

1. *Belief* tentang resiko

Belief tentang resiko pada seseorang menentukan apakah ia akan melakukan *risk taking behavior* atau tidak. Semakin ia mempersepsikan suatu tindakan beresiko maka semakin besar kecenderungan untuk tidak melakukan tindakan tersebut.

2. Jenis kelamin

Keterlibatan dalam *risk taking behavior* secara signifikan dipengaruhi oleh jenis kelamin. Ini karena wanita cenderung mempunyai persepsi bahwa suatu tindakan dapat beresiko lebih tinggi, dibandingkan dengan para pria yang mempersepsikan diri sebagai individu yang istimewa, unik dan kebal terhadap hal-hal yang beresiko.

3. Usia

Pengaruh usia juga cukup menentukan, karena terdapat perbedaan yang signifikan dalam mempersepsikan resiko dari suatu tingkah laku.

4. Kepribadian

Kepribadian juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior* seseorang, walaupun tergantung dari tipe resiko perilaku. Seperti adanya hubungan positif antara *thrill seeking risk behavior* (mencari tantangan) dengan kepribadian ekstrovet.

2.1.3 Resiko dari sudut pandang syariah

Konsep ketidak pastian dalam ekonomi islam menjadi salah satu pilar penting dalam proses manajemen resiko islami. Secara

natural, dalam kegiatan usaha didunia ini tidak ada seorangpun yang menginginkan usaha atau investasinya mengalami kerugian.

Menurut Rasly (2005) keuntungan boleh diakui dalam islam jika menghasilkan nilai tambah (kasb), dilakukan dengan kerja usaha serta adanya unsur resiko (gharm) yang mesti ditanggung. Meskipun demikian, Islam melarang pengambilan keputusan mengambil resiko berlebihan yang dinamakan gharar.

Pada Al-Qur'an surat Lukman ayat 34 secara langsung Allah SWT menyatakan bahwa, tiada seorangpun di alam semesta ini dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, sehingga dengan ajaran tersebut seluruh manusia diperintahkan untuk melakukan investasi sebagai bekal dunia dan akhirat, serta diwajibkan berusaha agar kejadian yang tidak diharapkan, tidak berdampak pada kehancuran fatal terhadapnya.

Islam isyarat untuk mengatur posisi resiko dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Al-Qur'an dan Hadist mengajarkan kita untuk melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dalam menghadapi resiko.

2.2 Bank Size

2.2.1 Pengertian Bank Size

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Fildzah *et al* (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa besarnya ukuran sebuah perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, total penjualan dan total modal. Semakin besar total aktiva,

penjualan dan total modal yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga pengukuran, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai total modal dan total penjualan dalam pengukuran ukuran perusahaan.

Ukuran bank merupakan total aset keseluruhan yang dimiliki oleh bank. Dari total aset dapat diperkirakan ukuran bank atau kekuatan bank tersebut untuk menjalankan fungsinya. Rasio *bank size* diperoleh dari total aset yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total aset dari bank-bank lain. Variabel ini menggambarkan aset yang dimiliki oleh suatu bank. Semakin tinggi aktiva atau aset yang dimiliki suatu bank maka semakin tinggi pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut, dengan kata lain kecenderungan bank untuk mengambil risiko semakin besar (Jati, *et al*, 2015).

Menurut Suwarna (2014) Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu hal yang paling penting dalam perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya sebuah perusahaan adalah gambaran dari ukuran perusahaan, biasanya ukuran perusahaan dilihat dari total aktiva yang di miliki, jumlah penjualan yang dilakukan serta rata-rata total aktiva dan rata-rata penjualan.

Menurut Ardi dan Lana (2006) besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam perusahaan perbankan untuk mengetahui besarnya ukuran perusahaan dapat melihat jumlah total asset yang dimiliki. Asset yang dimiliki bank terdiri dari kas, penempatan pada bank lain surat-surat berharga,

pembiayaan yang disalurkan, penyertaan biaya dibayar dimuka, aktiva tetap, aktiva sewa guna usaha, dan aktiva lainnya.

Rasio *bank size* diperoleh dari logaritma natural dari total asets yang dimiliki bank yang bersangkutan pada periode tertentu. Perhitungan *size* tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Bank Size} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

2.2.2 Pengertian Aktiva

Berdasarkan PSAK No.16 revisi tahun 2011, aktiva (asset) merupakan semua kekayaan yang dimiliki perusahaan baik berwujud maupun tidak yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi perusahaan tersebut.

Menurut Sudarsono dan Edilius (2004) aktiva adalah produk bernilai yang dikuasai atau dimiliki suatu pihak baik berupa harta benda (properties), hak atau suatu tuntutan atas suatu aktiva maupun jasa yang dimiliki.

Menurut Dendawijaya (2009) Asset merupakan sumberdaya yang dimiliki oleh entitas bisnis sumber daya tersebut dapat berupa benda yang mempunyai wujud fisik, seperti kas dan bahan bahan habis pakai, atau benda yang tidak berwujud tapi memiliki nilai seperti, hak paten.

2.2.3 Jenis-Jenis Aktiva

Aktiva bank memiliki karakteristik tersendiri yang ditetapkan oleh bank sentral sebagai otoritas moneter yang mengatur dan mengawasi bank. Aktiva merupakan suatu harta kekayaan bank yang dimiliki oleh bank meliputi aktiva lancar dan aktiva tetap. Menurut

Siamat (2004) membagi prinsip prioritas aktiva neraca bank sebagai berikut:

1. Alat likuidi (kas)
2. Penempatan pada bank lain
3. Surat-surat berharga
4. Kredit atau pembiayaan yang disalurkan
5. Penyertaan
6. Aktiva tetap
7. Aktiva lain-lain

Adapun indikator dari bank size adalah :

1. CAR (*Capital to Adequacy Ratio*)
2. NPL (*Non Performing Loan*)
3. LDR (*Loan to Deposito Ratio*)

2.3 Non Performing Financing

2.3.1 pengertian Non Performing Financing

Salah satu resiko yang sering dihadapi oleh lembaga perbankan adalah resiko tidak terbayarnya pembiayaan yang telah diberikan atau sering disebut resiko pembiayaan. Resiko pembiayaan umumnya timbul dari berbagai pembiayaan yang masuk dalam kategori bermasalah atau *non performing financing*.

Non performing financing adalah suatu rasio yang membandingkan tingkat pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan. Sedangkan menurut Budi dan Dini

(2015) *non performing financing* merupakan rasio antara pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dengan total pembiayaan.

Pembiayaan bermasalah merupakan suatu kondisi pembayaran dimana ada suatu penyimpangan utama dalam pembayaran kembali pembiayaan yang menyebabkan keterlambatan dalam pengembalian atau diperlukan tindakan yuridis dalam pengembalian atau kemungkinan *potential loss*.

Munurut Darmawan NPL merupakan tolak ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Ketentuan Bank Indonesia NPL berada pada posisi 5%. Semakin rendah NPL menunjukkan kredit yang disalurkan berhasil dana man sehingga bank tidak ragu menyalurkan kreditnya (Murdiyanto, 2012)

NPF sangat berpengaruh terhadap pengendalian biaya dan sekaligus berpengaruh juga terhadap kebijakan pembiayaan yang akan dilakukan oleh bank. Semakin tinggi NPF maka semakin kecil

pembiayaan yang disalurkan. NPF yang rendah menyebabkan bank akan menaikkan pembiayaan (Antonio, 2001).

Besarnya NPF suatu bank dapat dihitung dengan rumus

:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi NPF

Dari perspektif bank, terjadi kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan sebagai berikut (Siamat, 2004):

1. Faktor internal

Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank antara lain:

- a. kebijakan perkreditan yang ekspansif

Bank yang memiliki kelebihan dana sering menetapkan kebijakan perkreditan yang terlalu ekspansif yang melebihi pertumbuhan kredit secara wajar yaitu dengan menetapkan sejumlah target kredit yang harus dicapai untuk kurun waktu tertentu cenderung pejabat kredit menempuh langkah-langkah yang lebih agresif

dalam penyaluran kredit sehingga mengakibatkan tidak lagi selektif dalam memilih calon debitur dan kurang menetapkan prinsip-prinsip perkreditan yang sehat dalam menilai permohonan kredit sebagaimana seharusnya.

b. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan

Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara dalam suatu bank. Hal ini yang sering terjadi bank tidak mewajibkan calon debitur membuat studi kelayakan dan menyampaikan data keuangan yang lengkap. Penyimpangan sistem dan prosedur perkreditan tersebut bisa disebabkan karena jumlah dan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang menangani masalah perkreditan belum memadai. Di samping itu salah satu penyebab timbulnya kredit bermasalah tersebut dari sisi intern bank adalah dalam pemutusan kredit atau pembiayaan.

c. Lemahnya system administrasi dan pengawasan kredit

Untuk mengukur kelemahan system administrasi dan pengawasan kredit bank dapat dilihat dari dokumen kredit yang seharusnya diminta dari

debitur tapi tidak dilakukakn oleh bank berkas perkreditan tidak lengkap dan tidak teratur. Pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodic. Lemahnya system adaminstrasi dan pengawasan tersebut menyebabkan kredit yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini sehingga bank terlambat melakukan langkah-langkah pencegahan. secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodik. Lemahnya system administrasi dan pengawasan tersebut menyebabkan kredit yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini sehingga bank terlambat melakukan langkah-langkah pencegahan.

d. Lemahnya informasi kredit

Sistem informasi yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperlemah keakuratan pelaporan bank yang pada gilirannya sulit melakukan deteksi dini. Hal tersebut dapat menyebabkan terlambatnya pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

e. Etikad kurang baik dari pihak bank

Pemilik atau pengurus bank seringkali memanfaatkan keberadaan banknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama legal lending limit. Skenario lain pemilik atau pengurus bank memberikan kredit kepada debitur yang sebenarnya fiktif. Padahal kredit tersebut digunakan untuk tujuan lain. Skenario ini sering terjadi karena adanya kerja sama antara pemilik dan pengurus bank yang memiliki etikad kurang baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antar lain:

a. penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit

penurunan kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan ekonomi atau akibat kebijakan pengatatan uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menyebabkan tingkat

bunga naik dan pada debitur tidak lagi mampu membayar cicilan pokok dan bunga kredit.

- b. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Dalam kondisi persaingan yang tajam, sering bank menjadi tidak rasional dalam pemberian kredit dan akan diperburuk dengan keterbatasan kemampuan teknis dan pengalaman petugas bank dalam pengelolaan kredit.

- c. Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur dapat terjadi karena sifat usaha debitur yang sensitive terhadap pengaruh eksternal. Misalnya kegagalan dalam pemasaran produk karena perubahan harga pasar.

- d. Debitur mengalami musibah

Musibah bias saja dapat terjadi pada debitur, misalnya lokasi usahanya mengalami kebakaran atau kerusakan sementara usaha debitur tidak dilindungi dengan asuransi.

Adapun indikator Non Performing Financing :

1. Permodalan
2. Rentabilitas

3. Resiko kredit
4. Resiko pasar
5. Likuiditas.

2.4 Penelitian Terhadulu

Untuk menunjukkan keaslian dari keabsahan penulis dari penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini :

Tabel 2.1
Penelitian terhadulu

No.	Judul/Penelitian/Tahun	Metode dan Variabel	Hasil
1.	Faktor-Faktor yang berpengaruh Dalam penentuan penyaluran kredit Perbankan . Murdianto (2012)	Penelitian Kuantitatif Menggunakan analisis regresi linier berganda. Variabel Independen: DPK CAR NPL Variabel Dependen: Penyaluran kredit perbankan.	Variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan CAR dan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan
2.	Pengaruh Sistem Pinjaman Simpanan, Bank Size dan Leverage terhadap pengambilan resiko bank. Dian Purnomo Jati (2012)	Penelitian Kuantitatif Menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan <i>fixed effect model</i> Variabel Independen: LPS Bank Size Leverage Variabel Dependen: Perilaku pengambilan resiko pada seluruh bank BUMN.	Variabel LPS Bank Size dan Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan resiko di seluruh bank BUMN di Indonesia.

3.	<i>The impact of monetary policy on islamic bank financing: bank-level evidence from Malaysia.</i> Zulhibri (2018)	Penelitian Kuantitatif menggunakan model metode data panel Variabel Independen Bank Size	Variabel Bank Size berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pembiayaan di bank syariah Malaysia.
4.	Analisis Dana Pihak Ketiga dan Risiko Terhadap Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Pada Bank Syariah di Indonesia. Rina Destiana (2018)	Penelitian Kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda. Variabel Independen: DPK NPF	Variabel DPK dan NPF berpengaruh positif terhadap pembiayaan <i>mudharabah</i> dan <i>musyarakah</i> pada bank syariah di Indonesia.
5.	Liquidity Risk Management: A Comparative Study between Conventional and Islamic Banks of Pakistan. Anjum Iqbal (2012)	Penelitian Kuantitatif menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Variabel Independen: Bank Size NPL ROA ROE Dan CAR	Variabel Bank Size NPL ROA ROE berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan CAR berpengaruh positif dan signifikan.
6.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat. Moch Soedatro (2004)	Penelitian Kuantitatif menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Variable Independen: Tingkat suku bunga CAR Simpanan Masyarakat Dan NPL	Variabel CAR dan Simpanan Masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat. Sedangkan variabel Tingkat suku bunga dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

			penyaluran kredit.
7.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan. Billy Arma Pratama (2010)	Penelitian Kuantitatif menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Variabel Independen: DPK, CAR, NPL dan suku Bunga. Variabel Dependen: Kredit	Variabel DPK, CAR, NPL berpengaruh negatif terhadap kredit, sedangkan suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan
8.	Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Fildzah (2016)	Penelitian Kuantitatif menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Variabel Independen: Bank Size, DPK, CAR, Dan LDR.	Variabel <i>bank size</i> , DPK, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan Variabel CAR yang berpengaruh positif namun tidak signifikan

Sumber : data telah diolah 2020

Murdiyanto (2012), variabel yang digunakan adalah Dana pihak ketiga (DPK), *Capital adequacy ratio* (CAR), dan *Non performing loan* (NPL). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan CAR, dan NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Jati et al (2015), melakukan penelitian menggunakan metode analisis regresi data panel melalui pendekatan *fixed effect model* dengan menggunakan variabel LPS, *bank size*, dan *leverage*. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LPS, *bank size*, dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengambilan risiko di seluruh bank BUMN di Indonesia.

Zulhibri (2018) dalam penelitiannya tentang “*The impact of monetary policy on islamic bank financing: bank-level evidence from Malaysia*”, menunjukkan bahwa variabel *size* berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pembiayaan untuk semua model dalam data panel (*common effect, fixed effect, dan random effect*) di bank syariah Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa *size* merupakan faktor penting yang jadi ciri reaksi pembiayaan bank, Karena dengan ukuran bank yang besar dapat meminimalkan biaya.

Menurut Destiana (2016) pada penelitiannya, variabel DPK dan NPF berpengaruh positif terhadap pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* pada bank syariah di Indonesia. Metode yang digunakan analisis regresi linear berganda.

Penelitian oleh Iqbal (2012) menggunakan variabel berupa *size of the bank*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Penelitian ini menggunakan data sekunder bank syariah dan bank konvensional di Pakistan pada tahun 2007 hingga 2010, dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan CAR, ROA, ROE, dan *size of the bank* terhadap risiko likuiditas. Sementara NPL berpengaruh negatif dan signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Soedarto (2004) dengan menggunakan variabel Tingkat suku bunga, CAR, Simpanan Masyarakat, dan NPL. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan Simpanan Masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Pekreditan Rakyat. Sedangkan variabel Tingkat suku bunga dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

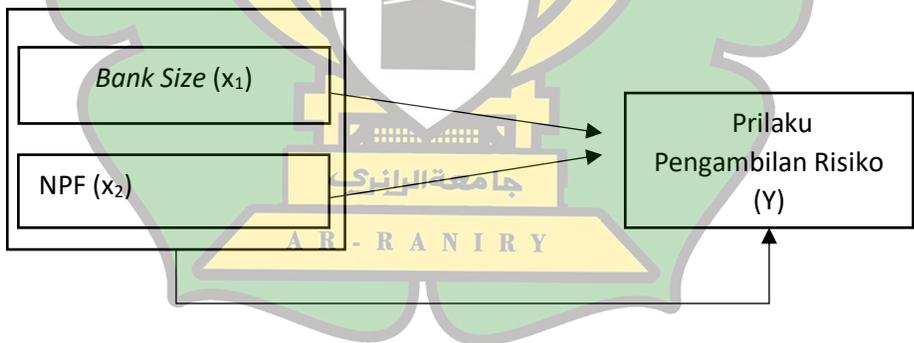
Pratama (2010) pada penelitiannya menggunakan variabel DPK, CAR, NPL dan Suku Bunga sebagai variabel independen, dan Kredit sebagai variabel dependen. Metode yang digunakan analisis linier berganda. Objeknya seluruh bank umum Indonesia periode 2005-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, CAR, NPL berpengaruh negatif terhadap kredit. Sedangkan SBI berpengaruh positif namun tidak signifikan.

Pada penelitian Fildzah *et al* (2016) menggunakan variabel independen berupa *bank size*, DPK, CAR, dan LDR dan variabel dependen berupa penyaluran kredit sebagai pengukuran preferensi risiko. Objek penelitian adalah bank umum yang menggunakan metode penelitian menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan *bank size*, DPK, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hanya Variabel CAR yang berpengaruh positif namun tidak signifikan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Sarwono (2006) menjelaskan bahwa “kerangka penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan”. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan teoritis, seperti diutarakan terdahulu. Kerangka pemikiran penelitian dijelaskan pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.1
Skema kerangka pemikiran



Kerangka berfikir diatas menjelaskan terkait adanya pengaruh Bank Size, dan NPF, terhadap perilaku pengambilan risiko. Variabel yang dipengaruhi adalah perilaku pengambilan risiko (Y), sedangkan variabel yang mempengaruhi variabel terikat (variabel bebas) adalah bank size (X_1), dan NPF (X_2),

2.6 Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Bank Size terhadap perilaku pengambilan resiko

Bank size merupakan ukuran dari suatu bank dapat dilihat dari melalui total ativa bank syariah. Pada umumnya perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang besar mampu menghasilkan laba yang besar. Bank yang lebih besar ukuran asetnya lebih menguntungkan dibandingkan ukuran bank yang asetnya kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Fildzah *et al* (2016) menunjukkan bahwa bank size terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa semakin tinggi total asset suatu bank, maka semakin tinggi peluang bank dalam mengambil resiko. Dan penelitian Jati (2015) menghasilkan bahwa semakin tinggi total asset yang tergambar pada rasio bank size, maka akan semakin tinggi pula resiko bank yang akan diambil.

Bank size memiliki pengaruh terhadap perilaku pengambilan resiko, semakin tinggi total asset yang dimiliki maka semakin besar resiko yang akan diambil.

H1 : *“Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara bank size terhadap pengambilan risiko pada Bank Syariah*

2.6.2 Pengaruh Non Performing Financing terhadap perilaku pengambilan resiko

NPF merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan rasio kredit. Menurut Siamat (2004) resiko kredit merupakan suatu akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah

mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan. Semakin besar NPF, maka akan semakin besar pula resiko kegagalan kredit yang disalurkan dan berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Dan setelah diberikan bank wajib melakukan kembali pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya.

NPF memiliki pengaruh terhadap perilaku pengambilan resiko, ketika bank memberikan pembiayaan kredit ada syarat yang harus dilakukan oleh bank sebelum memberikan pembiayaan kredit untuk mengurangi resiko kegagalan.

H2 : *“Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara NPF terhadap pengambilan resiko pada Bank Syariah”.*

2.6.3 Pengaruh *Bank size*, dan NPF terhadap pengambilan resiko

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan resiko pada perbankan syariah. Faktor –faktor tersebut antara lain *bank size*, dan NPF.

H3 : *“Bank size, dan NPF secara silmutan berpengaruh terhadap pengambilan resiko pada Bank Syariah”.*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan termasuk metode penelitian deskriptif. penelitian kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat olah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistik (Basri 2003). Sedangkan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain. metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk pengaruh bank size dan non performing financing terhadap perilaku pengambilan resiko pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2010-2019.

Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini dengan menggunakan penelitian kuantitatif adalah membangun fakta, menguji suatu teori menunjukkan hubungan dan pengaruh serta perbandingan antara variable, memberikan deskriptif statistik, menaksir dan meramalkan hasil dari suatu penelitian yang dilakukan, penelitain kuantitatif menghasilkan data yang berbentuk angka dan bilangan, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan perhitungan matematika (Siregar 2013).

Alasan penulis menggunakan penelitian kuantitatif yaitu untuk melihat pengaruh bank size dan non performing financing terhadap

perilaku pengambilan resiko. Penelitian ini menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka). Penelitian kuantitatif dipilih dalam penelitian ini karena data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah diolah dengan menggunakan statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

3.2 Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia berjumlah 14 Bank Umum Syariah yang dapat dilihat pada table 3.1.

Tabel 3.1
Bank Umum Syariah di Indonesia

NO	Bank Umum Syariah Di Indonesia
1	Bank BCA Syariah
2	Bank BNI Syariah
3	Bank BRI Syariah
4	Bank Bank Jabar Banten Syariah
5	Bank Maybank Syariah Indonesia
6	Bank Muamalat Indonesia
7	Bank Panim Dubai Syariah
8	Bank Syariah Bukopin
9	Bank SyariahMandiri
10	Bank Victoria Syariah
11	Bank Mega Syariah
12	Bank tabungan Pensiunan Nasional Syariah
13	Bank Aceh Syariah
14	Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah

Sumber data : OJK 2019

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian (Sujarweni, 2015). Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Oleh karena itu peneliti membentuk sebuah perwakilan populasi yang disebut sampel.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, perusahaan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Bank umum syariah yang ada di Indonesia
2. Bank umum syariah yang memiliki laporan keuangan yang telah di audit periode 2010-2019.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka penulis mendapatkan sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Daftar Sampel Penelitian.

NO	Bank Umum Syariah Di Indonesia
1	Bank Muamalat Syariah
2	Bank Syariah Mandiri
3	Bank Mega Syariah
4	Bank Bukopin Syariah
5	Bank Panim Syariah
6	Bank BRI Syariah
7	Bank BCA Syariah
8	Bank BNI Syariah
9	Bank Victoria Syariah

Sumber data : OJK 2019

3.2 Data dan teknik pengumpulan data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, data sekunder merupakan data yang sudah tersedia yang dapat kita peroleh

dari dokumen – dokumen yang telah ada (Sanusi, 2011). Data sekunder diperoleh melalui situs resmi Bank Umum Syariah.

Metode Pengambilan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan yang telah di publikasi pada halaman resmi masing-masing PT. Bank Umum Syariah yang sudah menjadi sampel pada penelitian ini.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Pada Bagian ini akan dijelaskan mengenai definisi operasional variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini.

3.4.1 Variabel Terikat (Dependen Variabel)

Variabel Dependen merupakan variabel yang menjadi dipengaruhi atau menjadi akibat oleh adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financing to asset ratio*(FAR). FAR merupakan indikator dalam pengambilan risiko yang dilakukan oleh bank syariah yang diteliti. Untuk pengukuran rasio FAR dapat dihitung :

$$FAR = \frac{Financing}{Asset} \times 100\%$$

3.4.2 Variabel Bebas (Independen Variabel)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Adapun yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah *bank size* dan NPF.

a. Bank Size

Bank Size merupakan ukuran besar kecilnya suatu bank. Ukuran ini ditentukan melalui total aset atau aktiva yang dimiliki oleh bank. Bank dengan jumlah aktiva besar akan memiliki daya tarik lebih di mata konsumen dibanding dengan Bank dengan aktiva yang lebih sedikit. Bank besar cenderung lebih berani dalam menghadapi risiko kredit dibandingkan dengan bank kecil karena jumlah modal yang dimilikinya.

Firm(Bank) size : Log nat dari total aktiva.

b. *Non performing financing*(NPF)

Istilah “*Loan*” dalam bank syariah dirubah menjadi “*Financing*”. *Non Performing Financing* merupakan jumlah pembiayaan bermasalah pada suatu bank syariah dibandingkan dengan total seluruh pembiayaan pada bank syariah tersebut.

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

3.5 Model Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis, baik secara simultan maupun secara parsial pengaruh *bank size*, dan NPF terhadap pengambilan risiko pada Bank Umum Syariah yang diolah dengan program *Stata 12*. Pada penelitian ini, data yang digunakan penulis adalah data gabungan antara *time series* dan *cross section*. Untuk

dapat menganalisis data pada penelitian ini, maka persamaan regresi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut ini:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 BS_{it} + \beta_2 NPF_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :



Y	= FAR
α	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2$	= nilai koefisien regresi variabel bebas
BS	= <i>Bank size</i>
NPF	= <i>Non performing financing</i>
E	= error
i	= data <i>cross section</i>
t	= data <i>time series</i>

3.6 Prosedur Estimasi Data Panel

Metode yang digunakan untuk menganalisis variabel-variabel dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi data panel. Metode panel ini bertujuan agar diperoleh suatu hasil estimasi yang lebih baik, yaitu dengan terjadinya peningkatan jumlah observasi yang berimplikasi pada peningkatan derajat kebebasan. Data panel ini dapat diolah jika memiliki kriteria ($t > 1$) dan ($n > 1$).

Metode panel digunakan untuk beberapa sampel unit kerja yang disebut *cross section*. Kemudian periode yang digunakan dalam

penelitian ini berjumlah sepuluh tahun (2010-2019) yang disebut dengan *time series*. Pengolahan data untuk menghasilkan analisis dalam penelitian ini dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan *Software Stata*. Untuk model yang menggunakan data panel, di perlukan teknik tersendiri dalam mengatasinya, berikut pemodelan dari data panel:

1. *Common Effect Model*

Model ini merupakan model yang paling sederhana untuk mengestimasi model data panel. *Common Effect Model* ini menggabungkan data *Cross section* dengan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu, artinya data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Pendekatan yang digunakan dalam model ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Kelemahan dalam model ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan sebenarnya dimana kondisi tiap objek berbeda.

2. *Fixed Effect Model*

Dalam model ini, diasumsikan terdapat perbedaan *intersep* antar perusahaan namun *intersep* antar waktu adalah sama. Dalam mengestimasi model ini, digunakan teknik *dummy* untuk melihat perbedaan *intersep* antar perusahaan. Kelemahan dalam model ini adalah kurang efisiennya parameter yang diestimasi jika objek penelitian memiliki jumlah yang banyak.

3. *Random Effect Model*

Motode ini mengamsusikan bahwa perbedaan *intersep* antar objek dan antar waktu dimasukkan ke dalam error OLS, sehingga model akan

lebih efisien dengan menghemat pemakaian derajat kebebasan. Berdasarkan pendekatan *random effect*, diasumsikan bahwa *intersep* (konstanta) berbeda untuk masing-masing objek yang diteliti. Namun slope (kemiringan tiap variabel) sama. Perbedaan intersep diperoleh bukan karena adanya Variabel dummy, melainkan diasumsikan terjadi karena adanya variabel gangguan dari setiap objek yang diteliti.

3.7 Pengujian Pemilihan Model

1. *Chow Test*

Pengujian ini dilakukan untuk memilih model yang digunakan diantara *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Berikut hipotesis pengujianya.

H_0 : *Model Common Effect*

H_1 : *Model Fixed Effect*

Apabila hasil F hitung lebih besar daripada F tabel atau F sig lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti model yang tepat untuk digunakan dalam regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Keadaan sebaliknya jika F hitung lebih kecil daripada F tabel atau F sig lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima yang berarti model untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

2. *Uji Hausman*

Pengujian ini dilakukan untuk memilih model antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Berikut hipotesis pengujianya:

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Apabila nilai F statistik pada uji Hauman lebih besar dari 0.05 maka H_0 ditolak, yang berarti model yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Pengujian ini dilakukan untuk memilih model antara *Random Effect* dan *Common Effect*. Berikut hipotesis pengujiannya:

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Random Effect*

Jika nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis Chi-Squares maka H_0 ditolak, yang artinya model yang tepat untuk digunakan adalah *Random Effect*.

3.8 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, Perlu dilakukan pengujian asumsi klasik sebelumnya. Hal ini dilakukan agar data sampel yang diolah dapat benar-benar mewakili populasi.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Maksud data terdistribusi dengan normal adalah data akan mengikuti bentuk distribusi normal.

Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dan uji grafik histogram. Dalam uji histogram, analisis dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal grafik normal pot. Sedangkan uji *Kolmogorov-Smirnov* ini mendeteksi data terdistribusi normal dengan melihat nilai signifikans residual. Berikut gambaran hipotesis pengujian ini:

H₀ : Data residual terdistribusi normal

H₁ : Data residual tidak terdistribusi normal

Jika nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ maka H₀ ditolak dan data tidak terdistribusi normal, dan begitupun sebaliknya.

3.8.2 Uji Multikolinieritas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi yang tinggi antara variabel bebas di dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari korelasi. Tingginya korelasi antara variabel bebas membuat variabel tersebut tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Hal ini juga dapat membuat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menjadi terganggu. Untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas, dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel bebas. Apabila korelasi melebihi 0.8 maka dapat dipastikan antar variabel tersebut terdapat korelasi yang tinggi.

3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah didalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Heteroskedastisitas tidak akan terjadi apabila probabilitas signifikansinya adalah diatas 5% untuk tingkat probabilitas alpha (α) = 5%

3.9 Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian asumsi klasik, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian hipotesis. Ketetapan fungsi regresi panel sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari koefisien determinasi (α), nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik apabila nilai statistik ujinya berada dalam daerah kritis (daerah tolak). Sebaliknya, perhitungan statistik disebut tidak signifikan secara statistik apabila nilai ujinya berada dalam daerah dimana tidak ditolak (Gujarati, 2006)

3.9.1 Koefisiensi Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah pengukuran atas seberapa jauh kemampuan model menerangkan variabel dependen (Gujarati, 2006). Nilai yang kecil, berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas atau mengindikasikan bahwa kontribusi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen sedikit, dimana sisanya yang besar dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian. Sebaliknya, nilai

yang mendekati satu (1 atau 100%) menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen atau mengindikasikan bahwa kontribusi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen besar, dimana sisanya yang sedikit dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian.

3.9.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t bertujuan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel dependen lainnya konstan (*ceteris paribus*). Hipotesis yang akan diuji adalah

$H_0 : \beta_1 = 0$ yang berarti bahwa suatu variabel independen yang sedang diuji bukan merupakan penjelas signifikan terhadap variabel dependen.

$H_0 : \beta_1 \neq 0$ yang berarti bahwa suatu variabel independen yang sedang diuji merupakan penjelas signifikan terhadap variabel dependen.

Dasar acuan penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut (Gujarati, 2006) :

- a. Jika t hitung lebih besar dari t tabel atau nilai signifikan t lebih besar kecil dari taraf (α) 0,05 , maka tolak dan terima. Berarti secara parsial, variabel independen dapat menjelaskan secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika t hitung lebih kecil dari t tabel atau nilai signifikan t lebih besar dari taraf nyata (α) 0,05, maka terima dan tolak. Berarti

secara parsial, variabel independen tidak dapat menjelaskan secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.9.3 Uji Signifikan Parameter Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ yang berarti bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 \neq 0$ yang berarti semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar acuan penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut (Gujarati, 2006) :

- a. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau nilai signifikan F lebih kecil dari taraf nyata (α) 0,05, maka tolak dan terima. Berarti secara simultan, semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau nilai signifikan F lebih besar dari taraf nyata (α) 0,05, maka terima dan tolak. Berarti secara simultan, semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel depende.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Perbankan yang menjadi sampel pada penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut berupa Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK dan memiliki laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2010 hingga tahun 2019.

Terdapat 9 Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK, dan melampirkan laporan keuangan setiap tahunnya. Laporan keuangan tersebut didapatkan dari masing-masing *website* bank yang bersangkutan. 9 bank tersebut adalah Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Central Asia Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Negara Indonesia Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank Victoria Syariah. Sehingga jumlah observasi akhir pada penelitian ini berjumlah 90.

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

4.2.1 Profil Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk memulai perjalanan bisnisnya sebagai bank syariah pertama di Indonesia pada 1

November 1991. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungannya dari Pemerintah Republik Indonesia. Bank Muamalat Indonesia resmi beroperasi pada 1 Mei 1992.

Pada 27 Oktober 1994 Bank Muamalat Indonesia mendapat izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya pada tahun 2009 Bank Muamalat Indonesia melebarkan sayap dengan mendapatkan izin membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia.

Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 kantor cabang di Malaysia. Operasional bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS).

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logo Bank untuk semakin meningkatkan awareness terhadap image sebagai Bank syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-

Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infakdan Sedekah (ZIS). Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi *“The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”*

4.2.2 Profil Bank Syariah Mandiri

Kehadiran Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Dalam kondisi krisis ekonomi dan moneter, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank

Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembang Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim pengembangan perbankan syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT. Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembang Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam akta notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 september 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui surat keputusab Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT. Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT. Bank Syariah Mandiri

secara resmi mulai beroperasi sejak senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT. Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik

4.2.3 Profil Bank Mega Syariah

PT Bank Mega Syariah lahir dari konversi Bank Umum Konvensional yaitu PT Bank Umum Tugu yang diakuisisi oleh CT Corpora melalui Mega Corpora dan PT Rara Rekan Investma pada tahun 2001. Kemudian Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah pada tahun 2004 melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Sejak November 2010 sampai sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui rapat umum pemegang saham (RUPS) tahun 2010, pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp 400 miliar menjadi Rp 1,2 Triliun dan modal disetor bertambah dari Rp 150,060 miliar menjadi Rp 318,864 miliar. Saat ini, modal disetor telah mencapai Rp 787,204 miliar.

Sejak 16 Oktober 2008 Bank Mega telah menjadi Bank Devisa. Dengan status tersebut bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Strategi perluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia.

4.2.4 Profil Bank Syariah Bukopin

PT Bank Syariah Bukopin sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah bermula dari diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin Tbk, yang berlangsung secara bertahap dari tahun 2005 hingga 2008. Selanjutnya pada tahun 2008 PT Bank Perserikatan Indonesia memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008, dan berganti nama menjadi PT Bank Syariah Bukopin yang secara resmi beroperasi tanggal 9 Desember 2008.

Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 Kantor Pusat dan Operasional, 11 Kantor Cabang, 7 Kantor Cabang Pembantu, 4 Kantor Kas, 1 unit mobil kas keliling, dan 76 Kantor Layanan Syariah, serta 27 mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin.

4.2.5 Profil Bank Panin Syariah

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (“Panin Dubai Syariah Bank”), berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di Gedung Panin Life Center, Jl. Letjend S. Parman Kav. 91, Jakarta Barat.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai Syariah Bank, ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat ijin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.

Mengenai kepemilikan saham, pertanggal 31 Maret 2018, komposisi kepemilikan saham pada Panin Dubai Syariah Bank didominasi oleh PT Bank Panin Tbk sebesar 42,85%. Kemudian Dubai Islamic Bank sebesar 38,25%, Dana Pensiun Karyawan Bank Panin sebesar 7,43% dan sisanya dimiliki oleh masyarakat sebesar 11,47%.

4.2.6 Profil Bank Rakyat Indonesia Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRIsyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRIsyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam. Dua tahun lebih PT Bank BRIsyariah Tbk hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT Bank BRIsyariah Tbk di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT Bank BRIsyariah Tbk yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Aktivitas PT Bank BRIsyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta

pemisahan Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT Bank BRI Syariah (proses spin off) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Saat ini PT Bank BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset.

Saat ini PT. Bank BRI Syariah Tbk menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRI Syariah Tbk tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRI Syariah Tbk menargetkan menjadi bank ritel modern tertemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan. Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRI Syariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.

4.2.7 Profil Bank Central Asia Syariah

PT. Bank BCA Syariah (BCA Syariah) merupakan hasil konversi dari akuisisi PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) di tahun 2009 terhadap PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) berdasarkan Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., M.Si., Notaris di Jakarta. Pada awalnya Bank UIB merupakan bank yang kegiatan usahanya sebagai bank umum konvensional, kemudian mengubah kegiatan

usahanya menjadi bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah. Oleh karena itu Bank UIB mengubah namanya menjadi BCA Syariah dan menyesuaikan seluruh ketentuan dalam anggaran dasarnya menjadi sesuai dengan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Di Luar Rapat Perseroan Terbatas Bank UIB No. 49 tanggal 16 Desember 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., Notaris di Jakarta, dan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia pada Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 23 tanggal 20 Maret 2012

PT Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin 5 April 2010. Komposisi kepemilikan saham PT Bank BCA Syariah didominasi oleh PT Bank Central Asia Tbk sebesar 99,9999% dan sisanya sebesar 0,0001% dimiliki oleh PT BCA Finance.

BCA Syariah hingga saat ini memiliki 58 jaringan cabang yakni terdiri dari 11 Kantor Cabang, 12 Kantor Cabang Pembantu, 3

Kantor Fungsional dan 32 Unit Layanan Syariah yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo, Yogyakarta, Medan, Palembang dan Malang.

4.2.8 Profil Bank Negara Indonesia Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada

tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No. 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat

Per Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point.

4.2.9 Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertama kalinya dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Akta tersebut kemudian diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar Nomor 4 tanggal 5 September 1967 yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (d/h Menteri Kehakiman) berdasarkan Surat Keputusan Nomor: JA.5/79/5 tanggal 7 November 1967 dan telah didaftarkan pada Daftar Perusahaan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri I di Cirebon masing-masing di bawah Nomor 1/1968 dan Nomor 2/1968 pada tanggal 10 Januari 1968, serta telah diumumkan dalam Berita

Negara Republik Indonesia Nomor 42 tanggal 24 Mei 1968. Tambahan Nomor 62.

Selanjutnya, PT Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT Bank Victoria Syariah sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009 yang dibuat dihadapan Erni Rohainin SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Keputusan Nomor : AHU-02731.AH.01.02 tahun 2010 tanggal 19 Januari 2010, Serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 83 tanggal 15 Oktober 2010. Tambahan Nomor 31425.

Terakhir, Anggaran Dasar PT Bank Victoria Syariah diubah dengan Akta Nomor 45 tanggal 30 Maret 2010 yang dibuat dihadapan Sugih Haryati, SH, MKn sebagai pengganti dari Notaris Erni Rohaini, SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan Anggaran Dasar tersebut ditujukan untuk merubah pasal 10 ayat 3. Perubahan tersebut telah diterima dan di catat dalam database Sisminbakum Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Nomor: AHU-AH.01.10-16130 tanggal 29 Juni 2010.

Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia berdasarkan Keutusan

Gubernur Bank Indonesia Nomor : 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010. Adapun kepemilikan saham Bank Victoria pada Bank Victoria Syariah adalah sebesar 99.99%

Dukungan penuh dari perusahaan induk PT Bank Victoria International Tbk telah membantu tumbuh kembang Bank Victoria Syariah yang selalu terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta memenuhi kebutuhan nasabah.

4.3 Statistik Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variable bebas berupa *bank size* dan *non performing finance* terhadap variabel terikat yaitu *financing to asset ratio* (FAR). Sumber data untuk variabel-variabel tersebut berupa laporan keuangan tahunan bank syariah yang telah diaudit dan memenuhi persyaratan menjadi objek penelitian. Hasil statistik deskriptif dari penelitian ini terangkum di dalam table.

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
far	90	.6866232	.1077363	.0837482	.8252964
size	90	29.88504	1.395466	26.54239	32.35212
npf	90	.02467	.0146495	.0001	.0497

Sumber : *Output Stata*

Dari table diatas dapat diketahui nilai tingkat pengambilan risiko yang diproksikan dengan FAR memiliki nilai terendah (mimum) sebesar 0.0837482 yang dimiliki oleh bak Victoria syariah dan nilai tertinggi (maksimum) 0.8252964 yang merupakan nilai dari Bank Syariah Mandiri. Dengan rentang nilai tersebut variabel ini memilik nilai rata-rata sebesar 0.6866232 serta nilai standard deviasi sebesar 0.1077363. Nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi mengindikasikan hasil yang cukup baik, dimana sebaran data normal.

Bank size atau ukuran bank yang diproksikan dengan logaritma natural total asset yang dimiliki oleh bank syariah yang diteliti memiliki nilai terenda (minimum) sebesar 26.54239 yang dimiliki oleh Bank Victoria dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 32.35212 yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri. Pada rentang nilai tersebut variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 29.88504 serta nilai standard deviasi sebesar 1.395466. Nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi mengidikasikan hasil yang cukup baik, dimana sebaran data bersifat normal.

Non performing financing (NPF) didapatkan dari besaran NPF pada masing-masing bank yang diteliti memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0.0001 yang dimiliki oleh Bank Victoria dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 0.0497 yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Syariah. Pada rentang nilai tersebut variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0.02467 serta nilai standard deviasi sebesar 0.0146495. Nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi

mengindikasikan hasil yang cukup baik, dimana sebaran data bersifat normal.

4.4 Pemilihan Model Terbaik

Penelitian ini menggunakan Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* dalam menentukan model regresi data panel yang tepa antar *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Sebelum pemilihan model data terlebih dahulu *running* menggunakan masing-masing model dan kemudian memilih model terbaik untuk penelitian ini.

4.4.1 Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian *F statistics* yaitu pengujian untuk memilih model yang digunakan antara *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect Model*. Pengajuan hipotesis Uji Chow adalah sebagai berikut:

H0 : *Pooled Least Square* (PLS)

H1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Pada pengujian model terbaik menggunakan Uji Chow, bisa dilihat dari nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-Section F*. Apabila nilainya lebih besar dari 0,01 maka H0 diterima dan model yang terpilih PLS, apabila $< 0,01$ maka model yang terpilih adalah FEM.

Prob > F	0,0412
----------	--------

Dari table diatas diketahui nilai prob. $0,0412 > 0,01$ yang berarti tidak signifikan pada taraf 1% maka H0 diterima. Sehingga model regresi yang dipilih adalah PLS.

4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk pemilihan model yang digunakan antara *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Pengujian hipotesis Uji Hausman adalah sebagai berikut:

H0 : *Random Effect Model* (REM)

H1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Apabila nilai (Prob>Chi2) lebih besar dari tingkat signifikansi (1%) maka H0 diterima atau REM lebih tepat digunakan daripada FEM. Namun apabila nilai (Prob>Chi2) lebih kecil dari tingkat signifikansi (1%) maka H0 ditolak atau FEM lebih tepat untuk digunakan daripada REM.

Prob > Chi2	0,4622
-------------	--------

Dari table diatas diketahui nilai prob. 0,4622 > 0,01 yang berarti tidak signifikan pada taraf 1%, maka hipotesis nol (H0) diterima. Sehingga model regresi yang dipilih adalah REM.

4.4.3 Uji LM

Uji LM atau *Lagrange Multiplier* merupakan pengujian untuk memilih model yang tepat anantara *Pooled Least Square* atau *Random Effect Model*. Pengajuan Hipotesis Uji LM adalah sebagai berikut :

H0 : *Pooled Least Square* (PLS)

H1 : *Random Effect Model* (REM).

Apabila nilai Prob > chibar2 lebih besar dari tingkat signifikansi (1%) maka H0 diterima atau PLS lebih tepat digunakan

daripada REM. Namun apabila nilai Prob > Chibar2 lebih kecil dari tingkat signifikansi (1%) maka H0 ditolak atau REM lebih tepat untuk digunakan daripada PLS.

Prob > Chibar2	0,0809
----------------	--------

Dari tabel diatas diketahui nilai Prob. 0,0809 > 0,01 yang berarti tidak signifikan pada taraf 1%, maka hipotesis nol (H0) diterima. Sehingga model regresi yang dipilih adalah PLS

Berdasarkan uji pemilihan model terbaik melalui uji *chow*, uji *hausman*, dan uji LM dengan melihat nilai probabilitas masing-masing pengujian, maka hasil pengujian dapat dirangkum sebagai berikut:

Uji	Hasil
Uji Chow	PLS
Uji Hausman	REM
Uji LM	PLS
Model terpilih	PLS

4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam menentukan ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Dimana untuk terbebas dari multikolinearitas nilai VIF harus dibawah 10 dan nilai 1/VIF

(tolerance) lebih dari 0,1. Hasil Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada tabel ...

Variable	VIF	1/VIF
npf	1.02	0.975878
size	1.02	0.975878
Mean VIF	1.02	

Sumber : *Output Stata*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF seluruh variabel dibawah 10 dan nilai 1/VIF diatas 0,01. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan multikolinearitas diantara variabel independen pada penelitian ini.

4.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai Prob > chi2. Pada uji normalitas dengan menggunakan *Skewness/Kurtosis Test For Normality*. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas.

Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variable	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	adj chi2(2)	Prob>chi2
resid	90	0.1407	0.6489	2.45	0.2941

—— joint ——

Sumber : *output stata*

Hasil nilai Prob > chi² pada tabel diperoleh nilai sebesar 0,2941, hasil ini bila dibandingkan dengan probabilitas 0,01 maka residul berdistribusi normal. Sehingga berdasarkan Uji *Skewness Kurtosis*, residual dinyatakan berdistribusi normal.

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada data regresi dapat diketahui melalui nilai *R-squared*. Koefisien ini menggambarkan seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

<i>R-squared</i>	0,1891
------------------	--------

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,1891. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 18,91% variabel *bank size* dan NPF dapat mempengaruhi variabel FAR. Sisanya sebesar 81,91% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

4.6.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas berupa *bank size* dan NPF dapat secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat. Untuk menentukan hasil uji F perlu dilakukan perbandingan antara F hitung dengan F tabel. Jika F hitung > F tabel maka H₀ ditolak dan jika F hitung < F tabel maka H₀ diterima. Atau dengan melihat nilai signifikansi yaitu prob > F ,

dimana jika nilai probabilitas $< 0,01$ maka H_0 ditolak dan jika nilai probabilitas $> 0,01$ maka H_0 diterima.

Hipotesis dalam uji F yaitu :

H_0 : tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

H_1 : terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

F- statistic	10,15
Prob > F	0,0001

F tabel = $(k-1 ; n-k)$; k = jumlah variabel

F tabel = 3-1 : 90-3

F tabel = 2 ; 87

F tabel = 4,86

Berdasarkan hasil uji F yaitu F hitung $10,15 > F$ tabel 4,86 serta nilai signifikansi prob $> F$ 0,0001 menandakan penolakan H_0 . Sehingga dikatakan bahwa variabel bebas berupa *bank size* dan NPF signifikan dalam mempengaruhi variabel terikat berupa pengambilan risiko secara simultan.

4.6.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual (parsial). Sebuah variabel bebas dikatakan dapat mempengaruhi variabel terikat secara signifikan apabila tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,01. Selain itu uji ini juga dapat dilakukan dengan

mempbandingkan nilai t hitung masing-masing variabel bebas dengan nilai t tabel.

Untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat secara signifikan atau tidak dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Dimana jika t hitung < t tabel maka H0 dapat diterima, namun jika t hitung > t tabel maka H0 ditolak. Hipotesis dalam uji t yaitu:

H0 : tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen

H1 : terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

far	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
size	.030516	.0074181	4.11	0.000	.0159767	.0450552
npf	.9571529	.7066302	1.35	0.176	-.4278169	2.342123
_cons	-.2489609	.2198949	-1.13	0.258	-.679947	.1820252

Sumber: *Output Stata*

Untuk mencari t tabel dengan $\alpha = 0,01$ yaitu

T tabel = α ; n-k-1, k : jumlah variabel

T tabel = 0,01 ; 90 – 3 – 1

T tabel = 0,01 ; 86

T tabel = 2,37049

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel bebas *bank size* berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat berupa pengambilan risiko. Nilai signifikansi terkecil senilai 0,000 dimiliki oleh variabel *bank size* dan terbesar variabel NPF sebesar 0,176.

Variabel *bank size* memiliki t-hitung sebesar $4,11 > t$ tabel 2,370 dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,01$ yang berarti H_0 ditolak dimana variabel *bank size* berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengambilan risiko. Selanjutnya variabel NPF memiliki nilai t hitung $1,35 < t$ tabel 2,370 dengan nilai probabilitas $0,176 > 0,01$ yang berarti H_0 diterima dimana variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan risiko.

4.7 Analisa dan Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Bank Size Terhadap Tingkat Pengambilan Risiko Bank Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bank size* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengambilan risiko berupa FAR, dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,01$. Diketahui pula nilai koefisien regresi sebesar 0,030516 mengartikan bahwa kenaikan *bank size* sebesar 1% akan menaikkan tingkat pengambilan risiko oleh bank syariah sebesar 3,05% jika variabel bebas lainnya tetap.

Hasil ini mendukung teori bahwa semakin besar ukuran atau aset yang dimiliki suatu bank, maka akan semakin tinggi peluang bank dalam mengambil risiko. Dengan jumlah aset yang besar bank

cenderung lebih berani dalam menyalurkannya dalam bentuk kredit. Ukuran bank yang lebih besar juga mengindikasikan bahwa bank memiliki kemampuan lebih besar dalam membentuk market share dan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi (Iqbal, 2012). Namun jumlah aset yang besar tidak hanya dapat mempengaruhi risiko pembiayaan tetapi juga risiko lain seperti risiko likuiditas pada bank syariah.

Terdapat penelitian yang memiliki hasil serupa, dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran suatu bank mempengaruhi bank dalam mengambil risiko. Salah satunya adalah penelitian oleh Hamidah et al., (2015) yang menyatakan bahwa bank yang memiliki ukuran besar cenderung lebih mudah dalam memberikan permodalan dan jika tidak dikontrol dengan baik, maka akan timbul moral hazard karena fungsi bank sebagai mitra bisnis, dengan meningkatkan laba. Selain itu juga terdapat penelitian oleh Iqbal (2012) dan Azinuddin (2017) yang juga memiliki hasil serupa. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat memenuhi hipotesis pertama (H1), yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara bank size dengan pengambilan risiko pada perbankan syariah di Indonesia.

4.7.2 Pengaruh NPF Terhadap Tingkat Pengambilan Risiko Bank Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Non Performing Financing (NPF) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengambilan risiko berupa FAR, dengan nilai probabilitas $0,176 > 0,01$ dengan nilai

koefisien regresi sebesar 0,957. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya kenaikan nilai NPF tidak mempengaruhi tingkat pengambilan risiko oleh bank syariah jika variabel lainnya tetap.

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian oleh Annur (2017) yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek NPF tidak berpengaruh terhadap risiko likuiditas bank syariah di Indonesia. Namun hasil berbeda didapatkan oleh Pratama (2010) dan Murdiyanto (2012) dimana rasio pembiayaan macet berpengaruh signifikan negatif terhadap pemberian kredit oleh bank konvensional. Dimana semakin tinggi NPF maka bank akan lebih selektif dalam menyalurkan kredit untuk meminimalkan risiko.

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dapat dikatakan sebagai hal yang wajar karena perbedaan objek penelitian serta waktu pengamatan penelitian. Penelitian ini menggunakan bank syariah yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional. Salah satunya adalah pembiayaan bank syariah sangat erat kaitannya dengan sektor riil, sementara di Indonesia beberapa tahun terakhir tercatat pertumbuhan sektor riil agak terendat. Selain itu NPF bank syariah masih berada pada posisi aman, yaitu dibawah ketentuan maksimum 5%. Meskipun pada satu periode tahun 2014 nilai NPF berada pada posisi tidak aman yang mendekati angka 5%, secara keseluruhan nilai NPF masih berada dibawah ketentuan yang berlaku.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak dapat memenuhi hipotesis kedua (H2), bahwa tidak terdapat pengaruh

antara *Non Performing Financing* (NPF) dengan pengambilan risiko pada perbankan syariah di Indonesia.

4.7.3 Pengaruh Bank Size dan NPF Terhadap Tingkat Pengambilan Risiko Bank Syariah.

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan atau uji F menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,0001 < 0,01$. Hasil tersebut menandakan bahwa seluruh variabel bebas berupa *bank size* dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan risiko pada bank syariah.

Hal ini disebabkan semakin tinggi aktiva atau asset yang dimiliki suatu bank maka semakin tinggi pula volume penyaluran pembiayaan oleh bank syariah, dengan kata lain kecenderungan bank untuk mengambil resiko semakin besar. Dengan demikian NPF sangat berpengaruh terhadap pengendalian biaya dan sekaligus berpengaruh juga terhadap kebijakan pembiayaan yang akan dilakukan oleh bank. Semakin tinggi NPF maka semakin kecil pembiayaan yang disalurkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengambilan risiko pada perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini memiliki variabel bebas berupa bank size, dan Non Performing Financing (NPF), dengan variabel terikat berupa pengambilan risiko yang diukur dengan Financing to Asset Ratio (FAR). Penelitian ini dilakukan terhadap 9 bank syariah dengan waktu pengamatan mulai dari tahun 2010 hingga tahun 2019. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bank size berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan risiko oleh bank syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya ukuran suatu bank yang diukur menggunakan jumlah aset mempengaruhi pengambilan risiko oleh bank. Maka dapat dikatakan semakin besar ukuran suatu bank maka semakin berani bank dalam mengambil risiko.
2. Non Performing Financing (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan risiko oleh bank syariah. Hasil tersebut menandakan bahwa besarnya NPF tidak mempengaruhi pengambilan risiko oleh bank syariah. Penyebabnya dikarenakan kondisi NPF bank syariah pada periode pengamatan berada pada posisi aman, yaitu dibawah ketentuan yang berlaku yakni maksimum sebesar 5%, sehingga tidak

menjadi persoalan utama dalam penyaluran pembiayaan. Hal ini menyebabkan tidak ada korelasi yang signifikan diantara keduanya.

3. Bank size dan Non performing financing (NPF) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan risiko pada bank umum syariah di Indonesia.

5.2 Saran

Untuk peneliti selanjutnya :

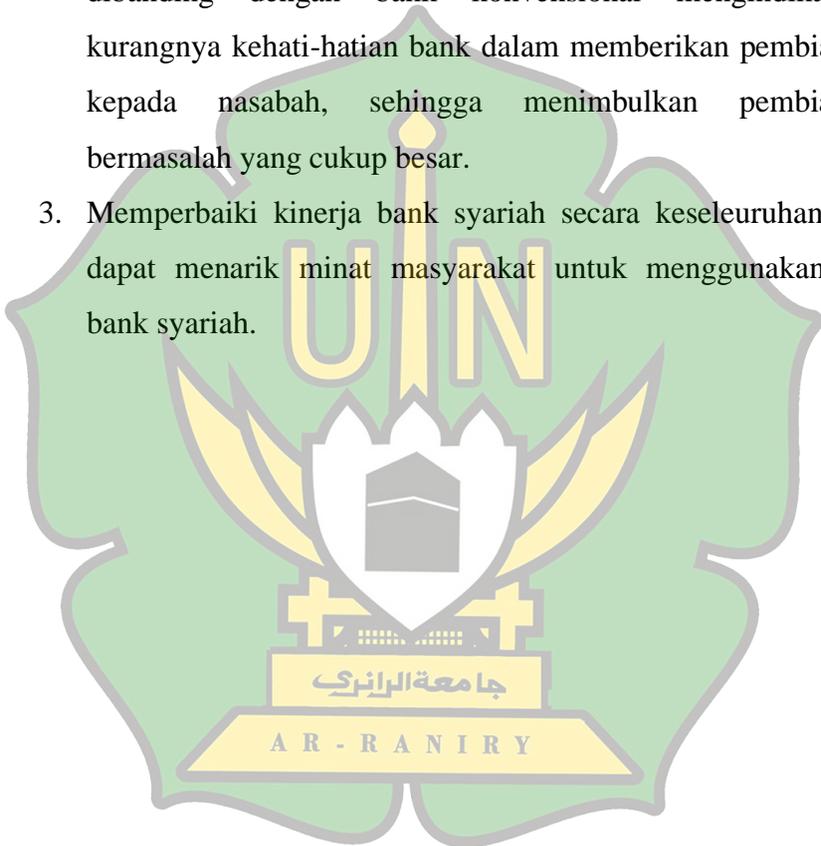
1. Menambahkan Unit Usaha Syariah sebagai objek penelitian
2. Menambah atau menggunakan variabel yang berbeda sehingga hasil penelitian lebih beragam, serta menggunakan variabel yang signifikan secara statistik.
3. Menggunakan data keuangan bulanan agar hasil lebih akurat dan signifikan.
4. Menemukan fenomena berbeda dalam pembahasan yang sama dan melakukan pembahasan yang lebih komprehensif.

Untuk Bank Syariah :

1. Bank sebaiknya lebih berani dalam mengambil risiko. Melihat kondisi permodalan bank yang dapat dikatakan masih dalam posisi aman, bank seharusnya lebih leluasa dalam mengambil risiko dengan menyalurkan lebih banyak pembiayaan. Sehingga tidak hanya mengoptimalkan profitabilitas bagi bank

tetapi juga memaksimalkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi.

2. Bank tetap harus berhati-hati dan selektif dalam memberikan pembiayaan. Nilai NPF bank syariah yang lebih tinggi dibanding dengan bank konvensional mengindikasikan kurangnya kehati-hatian bank dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah, sehingga menimbulkan pembiayaan bermasalah yang cukup besar.
3. Memperbaiki kinerja bank syariah secara keseluruhan agar dapat menarik minat masyarakat untuk menggunakan jasa bank syariah.



DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Destiana, R. (2016). Analisis Dana Pihak Ketiga dan Risiko Terhadap Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Logika*, ISSN: 1978-2560.
- Fasa, M. I. (2016). Manajemen risiko perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, Volume I, Nomor 2.
- Fildzah, Adnan, & Ridwan. (2016). Pengaruh ukuran bank, dana pihak ketiga, capital adequacy ratio, dan loan to deposit ratio terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 3(2) PP 49-64.
- Fitri, H. (2014). Corporate governance, Charter value, Tipe kepemilikan, dan pengambilan risiko perbankan di Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 18 No. 1.
- Ginting, R. M. (2013). Kodifikasi PBI Liabilitas dan Modal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Bank Indonesia.
- Iqbal, A. (2012). Liquidity Risk Management: A Comparative Study between Conventional and Islamic Banks of Pakistan. *Global Journal Of Management and Business Research*, ISSN: 2249-4588.

- Jati, Sudarto, & Hamidah. (2015). Pengaruh Sistem Penjamin Simpanan, Bank Size, dan Leverage Terhadap Perilaku Pengambilan Risiko Bank.
- Murdiyanto, A. (2012). Faktor-faktor yang berpengaruh dalam penentuan penyaluran kredit perbankan. *Conference In Business, Accounting and Management*, Vol. 1 No. 1.
- Pratama, B. A. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan. *Tesis*.
- Rivai, V. (2007). *Bank and Financial Institution Management Conventional and Sharia System*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, G. N. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Periode 2008-2012). *Jurnal EMBA*, 931-941.
- Soedarto, M. (2004). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat. *Tesis*.
- Suwarni, A. A. (2007). Pengaruh Loan To Assets Ratio, Rate Of Return On Loan Ratio, Capital Adequacy Ratio, Dan Non Performing Financing Terhadap Penyaluran Pembiayaan.
- Taswan. (2009). Skema Penjamin Simpanan dan Konsekuensinya Terhadap Pemegang Saham dan Disiplin Pasar Perbankan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 1-9.

Zulkhibri, M. (2018). The Impact of Monetary Policy on Islamic Bank Financing: Bank-level Evidence from Malaysia. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*.

Levenson, M.R. 1990. *Risk Taking And Personality, and Social Psychology*, 58, 6, 1073-1080.

Gullone E, Moore S (2000). *Adolescent risk-taking and the five-factor model of personality*. *J Adolesc.* 23(4):393-407

Dahlan, Siamat, “Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan moneter dan perbankan“, edisi keempat, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2004.

Dendawijaya, Lukman, “Manajemen Perbankan, edisi kedua”, Cetakan kedua, Ghalia Indonesia, Bogor, 2009.

Sudarsono dan Edilius, “Manajemen Koperasi Indonesia”, Rineka Cipta, Jakarta, 2004.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Hasil Tabulasi Data

Bank	Tahun	FAR	LN (SIZE)	NPF
BCA	2010	0.476876	27.49707	0.012
BCA	2011	0.559445	27.82749	0.002
BCA	2012	0.628948	28.1024	0.001
BCA	2013	0.696385	28.34466	0.001
BCA	2014	0.712063	28.72776	0.001
BCA	2015	0.684086	29.10111	0.0052
BCA	2016	0.69317	29.23958	0.0021
BCA	2017	0.703063	29.41629	0.0004
BCA	2018	0.693616	29.58603	0.0028
BCA	2019	0.653827	29.78678	0.0026
BNI	2010	0.556455	29.48653	0.0195
BNI	2011	0.627184	29.76718	0.0362
BNI	2012	0.716935	29.99614	0.0202
BNI	2013	0.764336	30.31945	0.0186
BNI	2014	0.771807	30.60103	0.0104
BNI	2015	0.771803	30.76728	0.0146
BNI	2016	0.723812	30.97438	0.0164
BNI	2017	0.677646	31.18127	0.015
BNI	2018	0.689396	31.34579	0.0152
BNI	2019	0.651861	31.54264	0.0144
BRI	2010	0.806122	29.5562	0.0214
BRI	2011	0.818717	30.04701	0.0212
BRI	2012	0.80936	30.27641	0.0184
BRI	2013	0.814173	30.48754	0.0326
BRI	2014	0.771418	30.64366	0.0365
BRI	2015	0.687581	30.81862	0.0389
BRI	2016	0.651565	30.95199	0.0319
BRI	2017	0.602662	31.08238	0.0475
BRI	2018	0.576552	31.26637	0.0497

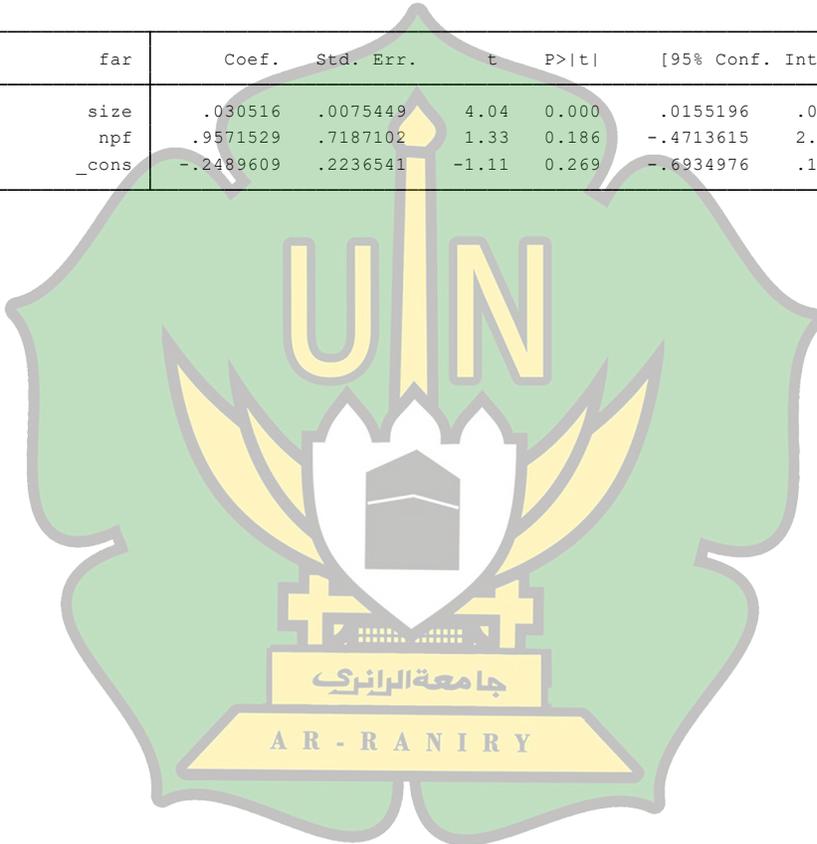
BRI	2019	0.634921	31.39509	0.0338
BSM	2010	0.737886	31.11171	0.0129
BSM	2011	0.754582	31.51613	0.0095
BSM	2012	0.825296	31.62424	0.0114
BSM	2013	0.788869	31.78936	0.0229
BSM	2014	0.733964	31.83485	0.0429
BSM	2015	0.72602	31.88479	0.0405
BSM	2016	0.705044	31.99834	0.0313
BSM	2017	0.68912	32.10739	0.0272
BSM	2018	0.68896	32.21946	0.0156
BSM	2019	0.651961	32.35212	0.01
Bukopin	2010	0.733018	28.41673	0.0381
Bukopin	2011	0.701272	28.63533	0.0174
Bukopin	2012	0.725095	28.91642	0.0459
Bukopin	2013	0.755756	29.09941	0.0427
Bukopin	2014	0.71906	29.27206	0.0334
Bukopin	2015	0.739148	29.39355	0.0274
Bukopin	2016	0.695488	29.56267	0.0466
Bukopin	2017	0.632497	29.6004	0.0418
Bukopin	2018	0.670566	29.47608	0.0365
Bukopin	2019	0.705606	29.53904	0.0405
Muama	2010	0.743758	30.69445	0.0351
Muama	2011	0.69179	31.11163	0.0178
Muama	2012	0.732615	31.43444	0.0181
Muama	2013	0.763996	31.63278	0.0156
Muama	2014	0.686829	31.76475	0.0485
Muama	2015	0.712378	31.67654	0.042
Muama	2016	0.717205	31.65254	0.014
Muama	2017	0.669206	31.75326	0.0275
Muama	2018	0.586419	31.67805	0.0258
Muama	2019	0.590771	31.5541	0.043
Mega	2010	0.680112	29.16525	0.0352
Mega	2011	0.735857	29.34746	0.0303

Mega	2012	0.761125	29.73071	0.0267
Mega	2013	0.787736	29.84166	0.0298
Mega	2014	0.774449	29.58328	0.0389
Mega	2015	0.757484	29.34659	0.0426
Mega	2016	0.76848	29.44507	0.033
Mega	2017	0.659844	29.58182	0.0295
Mega	2018	0.705886	29.62386	0.0215
Mega	2019	0.759328	29.71142	0.0172
Panin	2010	0.381121	26.85169	0.0001
Panin	2011	0.692679	27.64953	0.0082
Panin	2012	0.707527	28.39205	0.0019
Panin	2013	0.637107	29.03036	0.0077
Panin	2014	0.763121	29.45662	0.0029
Panin	2015	0.787846	29.59593	0.0194
Panin	2016	0.724704	29.80098	0.0186
Panin	2017	0.758221	29.78618	0.0483
Panin	2018	0.699343	29.80248	0.0384
Panin	2019	0.748501	30.04119	0.028
Victori	2010	0.083748	26.54239	0.0001
Victori	2011	0.333758	27.18789	0.0194
Victori	2012	0.508788	27.56612	0.0241
Victori	2013	0.6498	27.91122	0.0331
Victori	2014	0.747942	27.99541	0.0475
Victori	2015	0.779894	27.95257	0.0482
Victori	2016	0.746187	28.11664	0.0435
Victori	2017	0.630481	28.32572	0.0408
Victori	2018	0.580696	28.38527	0.0346
Victori	2019	0.544372	28.44747	0.0264

LAMPIRAN 2 Uji *Pooled Least Square* Model

Source	SS	df	MS	
Model	.195398015	2	.097699007	Number of obs = 90
Residual	.837635199	87	.009627991	F(2, 87) = 10.15
Total	1.03303321	89	.011607115	Prob > F = 0.0001
				R-squared = 0.1891
				Adj R-squared = 0.1705
				Root MSE = .09812

far	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
size	.030516	.0075449	4.04	0.000	.0155196	.0455124
npf	.9571529	.7187102	1.33	0.186	-.4713615	2.385667
_cons	-.2489609	.2236541	-1.11	0.269	-.6934976	.1955757



LAMPIRAN 3 Uji Fixed Effect Model

Fixed-effects (within) regression
 Group variable: banknum

Number of obs = 90
 Number of groups = 9

R-sq: within = 0.1392
 between = 0.4396
 overall = 0.1884

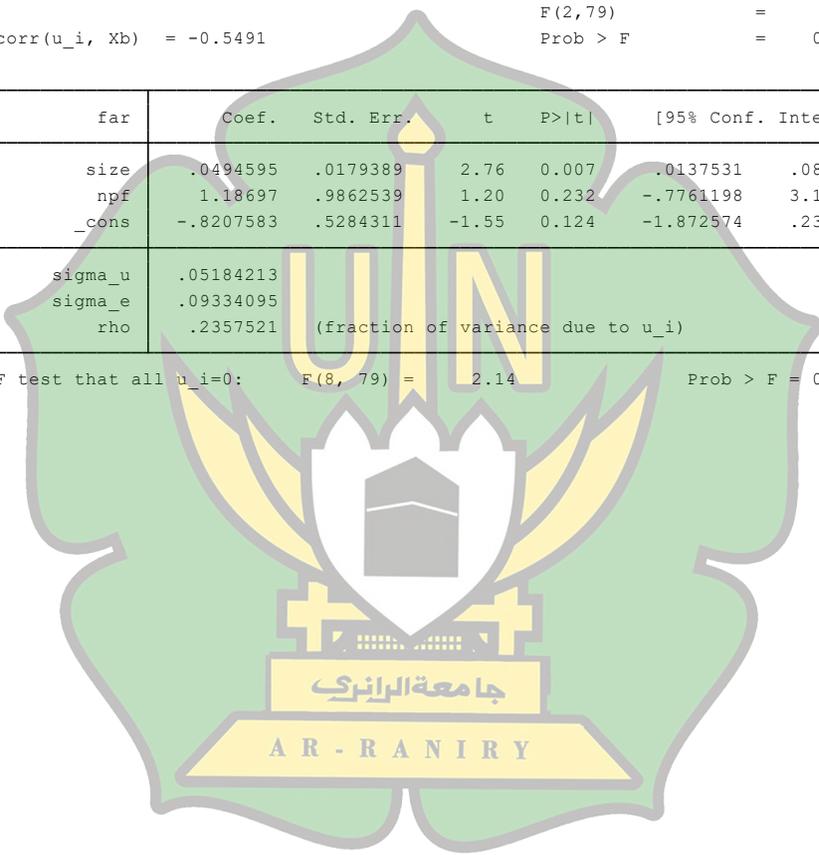
Obs per group: min = 10
 avg = 10.0
 max = 10

corr(u_i, Xb) = -0.5491

F(2,79) = 6.39
 Prob > F = 0.0027

far	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
size	.0494595	.0179389	2.76	0.007	.0137531	.0851659
npf	1.18697	.9862539	1.20	0.232	-.7761198	3.150059
_cons	-.8207583	.5284311	-1.55	0.124	-1.872574	.2310575
sigma_u	.05184213					
sigma_e	.09334095					
rho	.2357521	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(8, 79) = 2.14 Prob > F = 0.0412



LAMPIRAN 5 Uji Chow

Fixed-effects (within) regression
Group variable: banknum

Number of obs = 90
Number of groups = 9

R-sq: within = 0.1392
between = 0.4396
overall = 0.1884

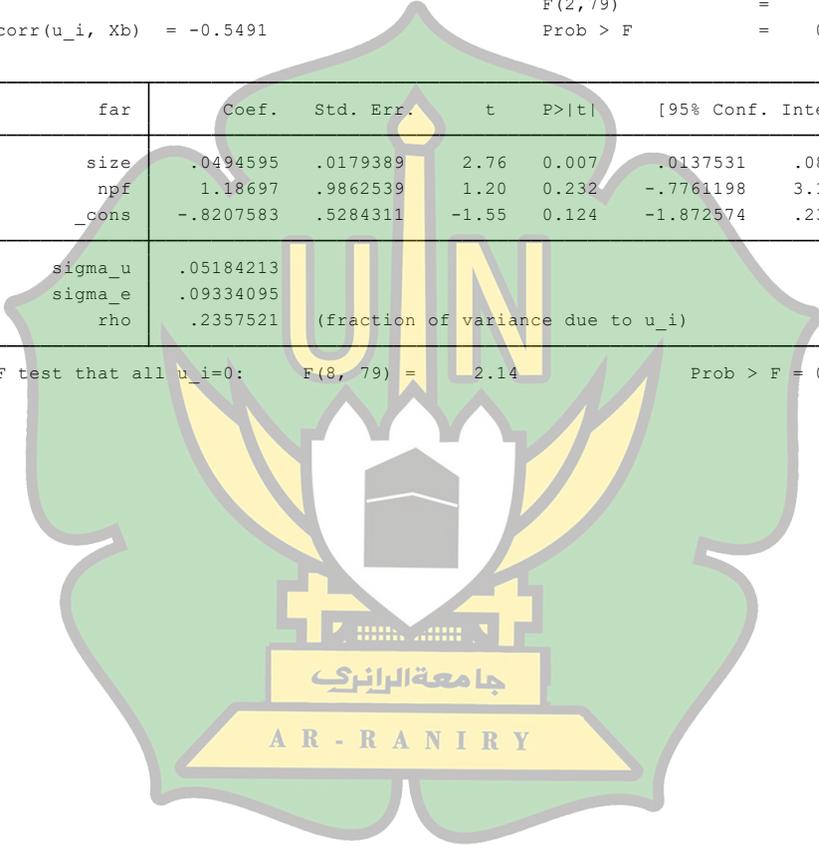
Obs per group: min = 10
avg = 10.0
max = 10

corr(u_i, Xb) = -0.5491

F(2,79) = 6.39
Prob > F = 0.0027

far	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
size	.0494595	.0179389	2.76	0.007	.0137531	.0851659
npf	1.18697	.9862539	1.20	0.232	-.7761198	3.150059
_cons	-.8207583	.5284311	-1.55	0.124	-1.872574	.2310575
sigma_u	.05184213					
sigma_e	.09334095					
rho	.2357521	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(8, 79) = 2.14 Prob > F = 0.0412



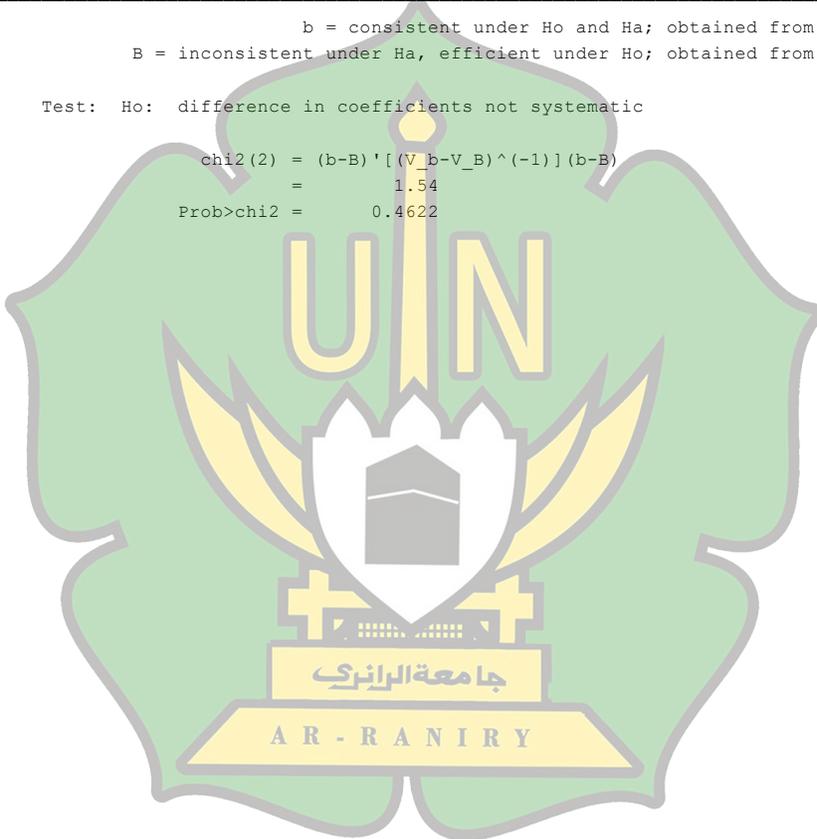
LAMPIRAN 6 Uji Hausman

	Coefficients			
	(b) fe	(B) re	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
size	.0494595	.0342492	.0152103	.0147946
npf	1.18697	1.152815	.0341541	.5598466

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
 B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(2) = (b-B)' [(V_b-V_B)^(-1)] (b-B)
 = 1.54
 Prob>chi2 = 0.4622



LAMPIRAN 7 Uji Lagrangian multiplier

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

$$\text{far}[\text{banknum},t] = Xb + u[\text{banknum}] + e[\text{banknum},t]$$

Estimated results:

	Var	sd = sqrt(Var)
far	.0116071	.1077363
e	.0087125	.0933409
u	.0012966	.0360087

Test: Var(u) = 0

chibar2(01) = 1.96
Prob > chibar2 = 0.0809



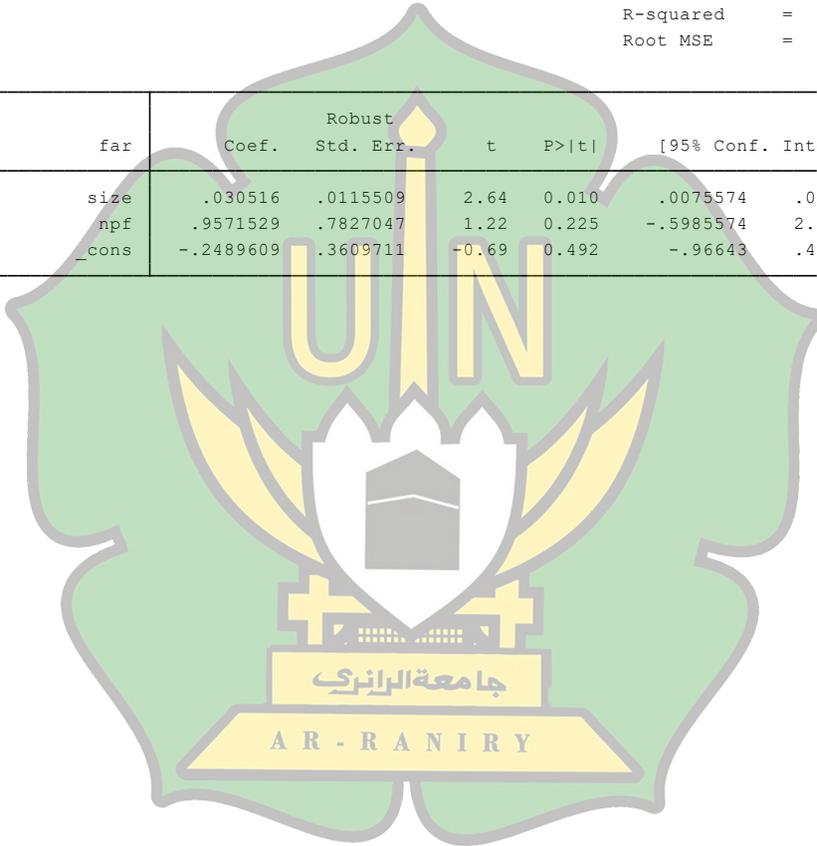
LAMPIRAN 8 Uji Robust

```
. reg far size npf, ro
```

Linear regression

Number of obs = 90
 F(2, 87) = 3.50
 Prob > F = 0.0345
 R-squared = 0.1891
 Root MSE = .09812

far	Robust		t	P> t	[95% Conf. Interval]	
	Coef.	Std. Err.				
size	.030516	.0115509	2.64	0.010	.0075574	.0534746
npf	.9571529	.7827047	1.22	0.225	-.5985574	2.512863
_cons	-.2489609	.3609711	-0.69	0.492	-.96643	.4685081



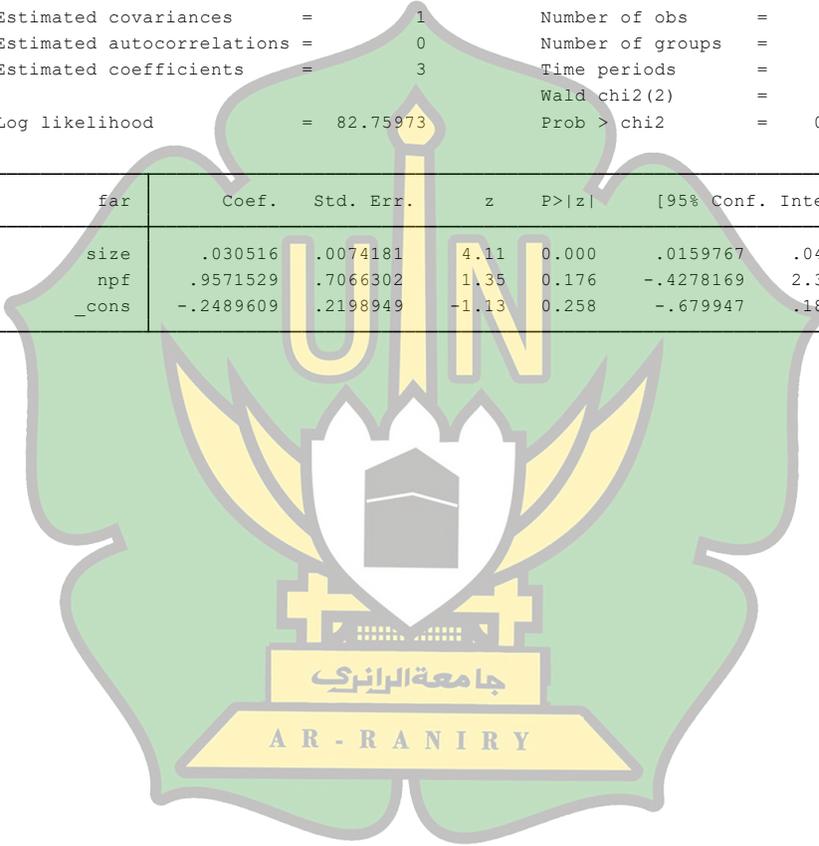
LAMPIRAN 9 Uji *General Least Square* untuk mengatasi permasalahan *Best Linear Unbiased Estimation (BLUE)*

Cross-sectional time-series FGLS regression

Coefficients: generalized least squares
 Panels: homoskedastic
 Correlation: no autocorrelation

Estimated covariances	=	1	Number of obs	=	90
Estimated autocorrelations	=	0	Number of groups	=	9
Estimated coefficients	=	3	Time periods	=	10
			Wald chi2(2)	=	20.99
Log likelihood	=	82.75973	Prob > chi2	=	0.0000

far	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
size	.030516	.0074181	4.11	0.000	.0159767	.0450552
npf	.9571529	.7066302	1.35	0.176	-.4278169	2.342123
_cons	-.2489609	.2198949	-1.13	0.258	-.679947	.1820252



Riwayat Hidup

Nama : Rahamad hijri
Nim :150603057
Tempat/Tgl. Lahir : Miruek Taman, 19 Mei 1997
Alamat : Miruek Taman Kec. Darussalam, Aceh Besar

Riwayat Pendidikan

1. MIN Miruek : Tahun Lulus 2009
2. MTsN TUNGkop : Tahun Lulus 2012
3. SMAN Banda Aceh : Tahun Lulus 2015
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Djailani(Alm)

Pekerjaan : -

Nama Ibu : Elizar(Alm)

Pekerjaan : -

Alamat Orang Tua : Gp. Miruek Taman Kec. Darussalam, Aceh Besar